

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja-puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Salawat serta salam tiada hentinya penulis ucapkan agar disampaikannya kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk cinta hamba sebagai umatnya “Allahumma Shali’ala Sayyidina Muhamad waala alihi wa syahbihi wasallam”, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII di MTsN Padang Ganting”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan peneliti mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Kasmuri M.A selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Dr. Sarajul Munir, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberiklan berbagai masukan agar karya ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd sekaligus sebagai pembimbing pendamping dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Dr.Masril, M.Pd., Kons selaku penguji pada seminar poposal dan penguji utama pada sidang munaqasyah.
7. Ibu Dra. Fadhillah Syafwar, M.Pd selaku anggota penguji utama pada sidang munaqasyah.
8. Buk Meni selaku Waka Kur sekaligus Guru BK di MTsN Padang Ganting yang telah membantu dalam kelanjutan penelitian skripsi ini beserta Bapak Nibus, S. Pd selaku kepala sekolah beserta majelis guru dan pegawai tata usaha serta siswa-siswi kelas VII

9. Rekan-rekan Mahasiswa-mahasiswi Jurusan Bimbingan Konseling yang berpacu memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga petunjuk, arahan, motivasi, bimbingan dan bantuan Bapak, Ibu dan rekan-rekan menjadi tabungan amal ibadah di akhirat kelak dan dibalasi oleh Allah SWT nantinya. Semoga skripsi ini memberi berkah dan bermanfaat bagi kita semua dan mendapat ridho Allah SWT. Amiin ya rabbal 'alamin.
11. Teristimewa kepada orangtua tercinta Ayahanda, Ibunda dan kakak perempuan yang telah mencurahkan segala perhatian dan kasih sayang, mendampingi dan memberi dukungan kepada penulis selama ini.

Batusangkar, 16 Februari 2018
Penulis

Firman Hidayat
NIM. 13 108 056

ABSTRAK

Firman Hidayat. NIM 13 108 056. Judul Skripsi: “**Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII MTsN Padang Ganting.** Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2018.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian korelasional yang bersifat kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini semua siswa kelas VII MTsN Padang Ganting yang terdiri dari tiga kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total *sampling*. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara menyebarkan skala pola asuh orangtua dan skala perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan analisis data korelasional *Product Moment*. Berdasarkan angket yang penulis berikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini didapat bahwa pola asuh siswa kelas VII MTsN Padang Ganting pada umumnya berada pada kategori sedang dan untuk perilaku *bullying* siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting dengan harga $r_{xy} (0,495) > r_{tabel} (0,3445)$ pada taraf sign 0,01. Maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak. Hal ini berarti bahwa antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting terdapat hubungan yang signifikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT KEASLIAAN	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Definisi Operasional	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	14
1. Perilaku <i>Bullying</i>	14
a. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	14
b. Jenis-jenis <i>Bullying</i>	15
c. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	16
d. Akibat <i>Bullying</i>	18
2. Pola Asuh Orangtua.....	19
a. Pengertian Pola Asuh.....	19
b. Jenis-jenis Pola Asuh.....	21

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	28
B. Keterkaitan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku <i>Bullying</i>	30
C. Kajian Penelitian yang Relevan.....	32
D. Kerangka Berfikir.....	33
E. Hipotesis	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Pengembangan Instrumen.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	65
B. Pengujian Persyaratan Analisis	73
C. Analisa Data	75
D. Pembahasan	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Implikasi	107
C. Saran	108
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Hal

1. Populasi Penelitian.....	36
2. Sampel Penelitian.....	37
3. Hasil Validitas Konstruk Skala Pola Asuh Orangtua	44
4. Hasil Validitas Konstruk Skala Perilaku <i>Bullying</i>	45
5. Hasil Uji Validitas Item Skala Pola Asuh Orangtua.....	46
6. Hasil Uji Validasi Item Skala Perilaku <i>Bullying</i>	50
7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orangtua	54
8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku <i>Bullying</i>	54
9. Skor Jawaban Skala Pola Asuh Orangtua.....	56
10. Interval Skor Pola Asuh Orangtua.....	57
11. Interval Skor Pola Asuh Orangtua Sub Variabel <i>Uninvolved</i>	57
12. Interval Skor Pola Asuh Orangtua Sub Variabel <i>Indulgent</i>	58
13. Interval Skor Pola Asuh Orangtua Sub Variabel <i>Authoritative</i>	58
14. Interval Skor Pola Asuh Orangtua Sub Variabel <i>Authoritarian</i>	58
15. Skor Jawaban Skala <i>Bullying</i>	59
16. Interval Skor Perilaku <i>Bullying</i>	60
17. Interval Skor Perilaku <i>Bullying</i> Sub Variabel Verbal	60
18. Interval Skor Perilaku <i>Bullying</i> Sub Variabel Fisik	61
19. Interval Skor Perilaku <i>Bullying</i> Sub Variabel Psikologis	61
20. Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa	66
21. Persentase Perilaku <i>Bullying</i>	70
22. Tests of Normality	75
23. ANOVA	76
24. Perhitungan Mendapatkan Indeks Variabel X dan Y.....	78
25. Correlations.....	81
26. Taraf Signifikansi	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun di layar televisi. Selain itu sebenarnya ada beberapa perilaku agresif atau kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian bahkan tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam, takut, dan bisa menjadi depresi tahap ringan serta dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Fenomena kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Biasanya siswa yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu, pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain.

Siswa yang sering mengganggu kenyamanan dan ketentraman orang lain biasanya dia ingin memperlihatkan kekuatannya yang dikenal dengan bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang selama ini sudah lama terjadi di sekolah-sekolah. Bentuk-bentuk gangguan terhadap orang lain seperti mengganggu teman waktu belajar, mengucilkan teman, menghina orang lain, dan terjadinya pemalakan, hal tersebut yang pada saat sekarang dikenal dengan istilah *bullying*.

Menurut bahasa *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Bull* berarti sapi jantan". Pihak pelaku *bullying* biasa disebut dengan *bully*. *Bully* menurut bahasa adalah "Penggertak, yaitu orang yang suka mengganggu yang lemah". (Musbikin, 2013:18). Sedangkan menurut Syafwar bahwa "*bullying* diartikan

sebagai perilaku verbal atau fisik, yang di maksud untuk menyerang orang lain yang kurang kuat”. (Syafwar, 2013:143). Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa *bullying* adalah tingkah laku yang kurang baik dan mengganggu orang lain dimana seseorang menyerang orang yang lemah baik itu fisik ataupun verbal. Menurut Sejiwa *Bullying* merupakan:

Sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental, dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. (Sejiwa , 2008:2)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perilaku *bullying*, maka dapat dipahami bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pada umumnya pihak yang kuat dalam segi fisik maupun mental melakukan *bullying* pada sang korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental.

Tindakan *bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh sesama siswa, baik siswa satu angkatan maupun siswa senior terhadap siswa junior, terkadang guru juga ikut berperan terhadap praktik *bullying*. Ada beberapa tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah yaitu seperti guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan cara membuat tugasnya di luar kelas dan disuruh untuk berdiri di lapangan sekolah sampai mata pelajaran tersebut habis. Bentuk tindakan yang dilakukan sesama siswa, seperti mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman, menertawakan teman yang salah di dalam lokal, mengolok-olok teman dan sebagainya

Apapun bentuk perilaku *bullying* yang diterima akan memberikan dampak negatif terhadap korbannya. Selain luka pada fisik, trauma, tekanan batin, yang mana tekanan tersebut akan berdampak kepada psikologisnya. Kondisi ini disebabkan karena tidak semua anak yang memiliki kekuatan

dalam menghadapi tindakan *bullying*. Secara umum praktik-praktik *bullying* dapat di kelompokkan dalam tiga kategori antara lain:

1) *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, dan menolak, 2) *Bullying* verbal, yaitu jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bias tertangkap indera pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak, 3) *Bullying* mental/psikologis, yaitu jenis *bullying* yang paling berbahaya karena terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contoh *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermainkan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang meremehkan, melototi, dan mencibir. (Sejiwa, 2008: 2-5)

Sebagaimana yang dikatakan oleh ahli di atas bahwa aspek-aspek perilaku *bullying* terbagi atas 3 (tiga) yaitu : *Pertama bullying* fisik adalah *bullying* yang dapat dilihat dengan kasat mata dan siapa saja dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik. Contoh: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal. *Kedua bullying* non fisik atau verbal adalah *bullying* yang dapat terdeteksi melalui indera pendengar. Contoh: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan. *Ketiga bullying* mental/psikologis adalah *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak kasat mata ataupun panca indra, *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan. Contoh: memandang penuh sinis, mengucilkan, meneror.

Fenomena-fenomena terjadinya perilaku *bullying* seperti *bullying* fisik, *bullying* non fisik atau verbal, dan *bullying* psikologis sebenarnya telah banyak terjadi di lingkungan sekolah dan cenderung sekali korban perilaku *bullying* di sekolah akan berdampak buruk bagi prestasi mereka di sekolah. Mereka akan membolos, berperilaku yang buruk, tidak mengerjakan tugas sekolah dengan baik, bahkan ada yang sampai depresi.

Menurut Susan, et.al dan Rahmawan “Salah satu penyebab *bullying* adalah pola asuh keluarga. Keluarga seharusnya menjadi agen sosial bagi

anak-anak muda. Orang tua, saudara dan pengasuh memberikan contoh pada anak bagaimana mengontrol emosi, berhadapan dengan konflik, mengatasi masalah dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya” (Rahmawan, 2009:3).

Menurut Ehan banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying* seperti :

Merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi *agresif* dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan permisif. (Ehan, 2016:5)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan, misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri. Pertengkaran yang dilakukan sering kali di depan anak-anak atau sering terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Terkadang anak yang terlalu dikekang atau serba di larang atau anak diperlakukan permisif juga penyebab terjadinya seseorang melakukan *bullying*.

Anak yang diperlakukan secara permisif dimana orangtua tidak memberikan aturan atau tuntutan kepada anak, orangtua membiarkan anak berbuat atas kehendaknya sendiri dimana tidak ada kontrol dari orangtua atau campur tangan orangtua. Biasanya anak akan merasakan kurangnya perhatian orangtua dan penyesuaian dirinya akan terhambat, sehingga anak tidak mampu menyesuaikan diri dan melakukan apapun sesukanya, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan.

Smith & Myron Wilson dalam Geldard menyatakan bahwa

Bullying maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor resiko latar belakang serupa: biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi, dan masyarakat. Sebagai contoh, keterlibatan dalam membullying orang lain berkaitan

dengan prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras, dan korban pola asuh orangtua yang overprotektif. (Geldard, 2012:171).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor-faktor terbentuknya perilaku *bullying*, antara lain adalah faktor personal, kelompok sebaya, keadaan lingkungan sekolah/institusi, keluarga, dan pola asuh orangtua. *Pertama* personal atau kepribadian Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tani et.al dalam Usman mengungkapkan bahwa “faktor-faktor dalam kepribadian berkontribusi besar pada ciri khas perilaku anak-anak dalam situasi bullying, di mana tingginya tingkat dari ketidak stabilan emosi dan rendahnya tingkat dari keramah tamahan berpengaruh pada pelaku bullying” (Usman, 2013:51). Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku bullying dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu.

Kedua kelompok sebaya, tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian bullying dapat menyebabkan perilaku bullying meningkat. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Ketiga keadaan lingkungan sekolah Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku bullying. Menurut Setiawati dalam Usman bahwa “kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain” (Usman, 2013: 52). Menurut Novianti dalam Usman “tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa

bullying” (2013:51). Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku bullying di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku bullying kerap dilakukan.

Keempat keluarga, keluarga sangat berpengaruh dalam terbentuknya seseorang melakukan *bullying*, dalam keluarga orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Jika pola asuh orangtua kurang baik maka perilaku yang ditampilkan anak juga akan kurang baik akan tetapi jika pola asuhnya bagus maka sikap dan perilaku yang di tampilkan anakpun akan baik. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah pola asuh orangtua.

Pola asuh orangtua sendiri merupakan metode yang digunakan orangtua dalam berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menegakkan disiplin dalam keluarga dan pola asuh juga merupakan suatu pembentukan kepribadian seorang anak, apabila seorang anak didik dalam pola asuh yang keras maka anak juga akan menjadi keras karena anak merupakan sosok yang sering meniru apa yang dilakukan orangtua. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan, atau

harapkan dari orang tuanya. Jadi, orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri.

Menurut Dariyo dalam E-jurnal Keperawatan ”pola asuh orangtua merupakan cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya”. (Korua, 2015, pdf). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak serta menunjukan sikap dan panutan bagi anak sehingga jika pola asuh orangtua itu baik maka sikap anak atau kepribadian anak juga akan baik, tapi jika pola asuh tersebut buruk maka sikap anak juga buruk dan tak jarang anak melakukan hal-hal yang buruk juga karna pola asuh merupakan sebuah panutan bagi anak.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Mulyadi yaitu :

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang cukup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orangtua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya. (Mulyadi, 2016: 184-185)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua merupakan proses interaksi total antara anak dan orangtua dimana orangtua mengajarkan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan aturan dalam masyarakat dan juga merupakan pondasi awal dalam pembentukan jati diri dan bertingkah laku pada diri anak. Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orangtua) mengkomunikasikan afeksi, nilai, minat perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak salah dalam bertingkah laku baik di keluarga dan masyarakat.

Terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu :

1. Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat).
Dimana kontrol atau pengawasan orangtua rendah, begitupula derajat interaksi orangtua dengan anak rendah, serta kehangatan terhadap anak rendah. Orangtua cenderung menunjukkan jarak,

sikap simpatik, sikap pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka. Akibatnya *self esteem* anak kurang berkembang, cenderung *immature*, kurang teratur, terhambat penyesuaian dirinya, spontan, tetapi berani mencoba

2. Pola asuh *Indulgent*

Orangtua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orangtua sangat terlibat dengan kehidupan, cenderung menjadi "bos". Dengan pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif.

3. Pola asuh *Authoritatif*

Orangtua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *regulation* sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orangtua. Dengan demikian kepribadian anak yang terbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, tidak mudah stres dan depresi, serta berprestasi baik, tetapi ada kalanya merongrong otoritas orangtua.

4. Pola asuh *Authoritarian*

Kontrol orangtua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orangtua cenderung berperan sebagai "bos", menurut ketaatan, bersikap kaku, penuh aturan. Akibatnya pola asuh ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis. (Mulyadi, 2016:185)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada empat jenis pola asuh orangtua. *Pertama*, pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat) yaitu dimana kontrol atau pengawasan orangtua rendah, begitupula derajat interaksi orangtua dengan anak rendah, serta kehangatan terhadap anak rendah. Orangtua cenderung menunjukkan jarak, sikap simpatik, sikap pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka. *Kedua*, pola asuh *Indulgent* yaitu orangtua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orangtua sangat terlibat dengan kehidupan, cenderung menjadi "bos". *Ketiga*, pola asuh *Authoritatif* yaitu orangtua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan

kehangatan yang tinggi terhadap anak, di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *regulation* sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orangtua. *Keempat*, Pola asuh *Authoritarian* yaitu kontrol orangtua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orangtua cenderung berperan sebagai "bos", menurut ketaatan, bersikap kaku, penuh aturan.

Manurung dalam Agustiwati menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah:

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orangtua
Maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.
- 2) Tingkat pendidikan orangtua
Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- 3) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua
Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi "orangtua" diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. (Agustiwati, 2014:20)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua yaitu: *Pertama* latar belakang pola asuhan dari orangtua, dimana para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri. *Kedua* tingkat pendidikan orangtua, dimana orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. *Ketiga* status ekonomi orangtua serta pekerjaan orangtua, dimana orangtua cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Sedangkan Wahyuni dalam Yusniyah menyatakan bahwa:

Dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe

kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak. (Yusniyah, pdf).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua. Pengalaman masa lalu cenderung selalu jadi patokan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anaknya, dan hal ini seperti mata rantai yang tak akan putus dan kejadian ini sering terulang kembali. Adapun fenomena-fenomena terjadinya kekerasan dalam mendidik anak terkadang dipicu oleh kejadian-kejadian masa lalu yang pernah dirasakan orangtua.

Keterkaitan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* terlihat jelas dari teori-teori yang penulis jabarkan di atas, dimana pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku *bullying*. Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa seseorang melakukan *bullying* merupakan cerminan dari pola asuh orangtua, karena pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua kepada anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Jika tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya maka anak juga akan meniru dan melakukan tindak kekerasan.

Tindak kekerasan atau penganiayaan (*bullying*) sering kali terjadi pada lingkungan sekolah. Kasus tindakan *bullying* yang dilancarkan oleh peserta didikpun bermacam-macam ada yang ringan dan ada yang berat, seperti menghina, memanggil nama teman dengan nama hewan, hingga memukul temannya sendiri. Fenomena-fenomena terjadinya tindakan kekerasan yang sering kita jumpai di lingkungan sekolah sering kali dipicu oleh berbagai hal, salah satunya pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua merupakan metode atau gambaran tentang sikap orangtua terhadap anaknya. Jika pola asuh orangtua kurang baik maka perilaku yang ditampilkan anak juga akan kurang baik akan tetapi jika pola asuhnya bagus maka sikap dan perilaku yang ditampilkan anakpun akan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan di MtsN Padang Ganting, penulis mendapatkan informasi dari Guru BK bahwa:

Siswa yang paling banyak melakukan *bullying* adalah siswa kelas VII dimana ada yang melakukan *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* verbal seperti siswa yang suka merendahkan siswa yang lainnya, siswa yang saling mengejek dan mencemooh siswa yang lainnya, siswa yang suka mengganggu teman, menghina teman, dan bahkan siswa memanggil teman tersebut dengan sebutan yang kurang baik didengar, sedangkan *bullying* psikologis seperti siswa yang menjahui teman-temannya yang menurutnya tidak menarik dan beberapa siswa yang suka memalak temannya baik itu laki-laki ataupun perempuan. (Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, 10 Oktober 2017).

Penulis melakukan pengamatan selama penulis berada di MTsN Padang Ganting, dari hasil pengamatan tersebut penulis melihat beberapa siswa yang melakukan *bullying* verbal seperti memanggil nama temannya dengan panggilan yang tidak bagus, seperti nama hewan dan sebagainya, ada juga beberapa siswa yang menertawakan temannya di depan umum karna hanya masalah sepele. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di atas terlihat jelas, *bullying* yang terjadi di kalangan siswa diantaranya adalah *bullying* verbal dan psikologis. (MTsN Padang Ganting, 10 Oktober 2017)

Penulis juga mewawancarai salah seorang siswa kelas VII yang direkomendasikan oleh Guru BK, dari wawancara tersebut penulis mendapatkan informasi bahwa :

Siswa ini sering di pukul oleh orangtuanya dan menjadi tempat pelampiasan kemarahan oleh orangtuanya, walaupun siswa tersebut tidak berbuat salah apapun. Setiap orangtuanya marah selalu keluar panggilan yang tak seharusnya diucapkan seperti nama hewan dan lainnya. Akibatnya siswa tersebut juga melakukan hal yang sama kepada teman-temannya seperti mengejek, mencemooh, memukul dan lain-lain. Menurut siswa tersebut tingkah laku yang ia buat merupakan hal yang biasa, karena itu siswa sering melakukan *bullying* kepada teman-temannya. (Wawancara dengan siswa, 10 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut sudah jelas bahwasanya salah faktor penyebab siswa melakukan *bullying* adalah dari orangtua mereka sendiri, dimana cara pengasuhan orangtua jadi pedoman oleh siswa. Dari wawancara yang penulis lakukan, kebanyakan siswa melakukan *bullying* verbal dimana *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang bisa kita dengar dengan telinga kita sendiri.

Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying* di MtsN Padang Ganting.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang dapat penulis munculkan antara lain :

1. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*
2. Hubungan personal dengan perilaku *bullying*
3. Dampak pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying*
4. Hubungan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying*

C. Batasan Masalah

Dari masalah yang terkait dengan judul di atas maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalahnya agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis perlu merumuskan penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis perlu memberikan tujuan penelitian ini, tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting”.

F. Manfaat dan Luran Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah khasanah atau pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai korelasi pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*.

2. Memberikan pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*.
3. Menjadi pedoman dalam melihat bagaimana hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*.

Lauran penelitian ini adalah :

Sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi S1 (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar.

G. Defeni Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk mempermudah serta mempertegas makna dari proposal ini. Adapun konsep yang terkandung dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola Asuh merupakan “proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan masyarakat). Terdapat beberapa jenis pola pengasuhan, yaitu pola asuh *uninvolved*, *indlugen*, *authoritative*, *aurhoritarian*. (Mulyadi, 2016:185-186). Pola asuh yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pola asuh *uninvolved*, *indlugen*, *authoritative*, *authoritarian*.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* merupakan “sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis”. (Sejiwa, 2008:2-5). *Bullying* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang menyebabkan ketidak senangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik kepada satu orang atau beberapa orang terhadap orang yang lemah atau tidak mampu melawan. Menurut Sejiwa kata *bullying* berasal dari bahasa inggris yaitu *bull* berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak perilaku *bullying* biasa disebut dengan *bully*. (Sejiwa, 2008:2). *Bullying* diartikan “sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya”. (Suyomukti, 2015:55). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang melakukan *bullying* merupakan orang yang suka mengganggu, menyerang, dan menyakiti orang lain yang lemah atau kurang kuat.

Menurut Sejiwa *bullying* yaitu:

Sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental, dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik maupun mental. (Sejiwa, 2008:2)

Menurut Olweus dalam Geldard “*Bullying* merupakan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah”. (Geldard, 2012:171). Berdasarkan bebera pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa

bullying merupakan sebuah tindakan agresif dengan tujuan untuk menyakiti yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara berulang-ulang dari waktu ke waktu kepada korban yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Perilaku *bullying* banyak terjadi dikalangan siswa, dimana secara umum *bullying* dikelompokkan dalam tiga jenis, antara lain:

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun yang bisa melihatnya karena terjadinya sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up* dan menolak.

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena juga bisa tertangkap indra pendengaran kita. *Bullying* verbal antara lain memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di muka umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3) *Bullying* mental atau psikologis

Bullying mental atau psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek, mencibir. (Sejiwa, 2008:2-5).

Berdasarkan klasifikasi di atas, Sejiwa mengelompokkan *Bullying* ke dalam tiga jenis, *bullying* secara fisik, dimana seseorang dapat melihat dengan kasat mata karena bersentuhan fisik, *bullying* verbal yaitu sesuatu yang dapat dideteksi karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran telinga, dan *bullying* mental atau psikologis adalah jenis *bullying* yang sulit untuk di deteksi karena berhubungan dengan psikologis. Diniaty membagi *bullying* ke dalam lima kategori yaitu:

- 1) Kontak fisik langsung, tergolong di dalamnya adalah perilaku memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras, dan merusak barang-barang yang dimiliki oleh orang lain.
- 2) Kontak verbal langsung, tergolong di dalamnya adalah mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela, memaki, dan lain sebagainya.
- 3) Perilaku non verbal langsung, tergolong di dalamnya adalah melihat, dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* verbal.
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung, tergolong di dalamnya adalah mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- 5) Pelecehan seksual, termasuk bentuk pelecehan dalam bentuk perilaku agresif fisik atau verbal. (Diniaty, 2012:144)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa jenis *bullying* ada beberapa bentuk seperti fisik, verbal, psikologi, *bullying* perilaku non verbal langsung, non verbal tidak langsung, dan pelecehan seksual termasuk ke dalam bentuk perilaku agresif atau verbal. Jadi dapat dipahami bahwa *bullying* tersebut dapat dikelompokkan menjadi *bullying* verbal, fisik, dan psikologis.

c. **Faktor Penyebab terjadinya Bullying**

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *Bullying*, mulai dari pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah.

Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi *agresif* dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan permisif. (Ehan, 2016:5)

Berdasarkan hal di atas *bullying* banyak terjadi disebabkan pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan munculnya sikap membully. Hal ini terjadi karena adanya unsur tertekan, terancam, terhina, balas dendam, dan keadaan keluarga yang kurang baik. Sehingga *bullying* tidak dapat diatasi dengan mudah.

Menurut Sejiwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, yaitu:

- 1) Pelaku pernah menjadi korban *bullying*
- 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri
- 3) Ingin diakui
- 4) Pengaruh tayangan TV yang negatif
- 5) Senioritas
- 6) Hati
- 7) Menutupi kekurangan diri
- 8) Mencari perhatian
- 9) Balas dendam (Sejiwa, 2008:16)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pergaulan, media, teman sebaya, dan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bully* dikalangan anak usia sekolah yang dapat merugikan orang lain yang menjadi korban. Sedangkan Mellor dan Djuwita mengemukakan bahwa “*bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media, budaya dan *peer group*”.(Astuti, 2008:50). Jadi dapat dipahami bahwa faktor penyebab seorang remaja melakukan perilaku *bullying* adalah keluarga, sekolah, media, budaya dan *peer group*.

Menurut Smith & Wilson bahwa :

bullying maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor resiko latar belakang serupa: biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi, dan masyarakat. Sebagai contoh, keterlibatan dalam membullying orang lain berkaitan dengan prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras, dan korban pola asuh orangtua yang overprotektif. (Geldard:171)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa factor-faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan *bullying*

yaitu: biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi, dan masyarakat. Beberapa faktor terbentuknya tingkah laku *bullying* keluarga merupakan salah satu faktornya, dimana keluarga merupakan tempat seseorang pertama kali belajar dan berinteraksi yang disebut juga dengan pola asuh orangtua

d. Akibat Bullying

Bullying merupakan kekerasan yang patut mendapatkan perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan besar akan mengalami depresi dan sulitnya untuk menyesuaikan diri. Menurut Sejiwa dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* antara lain:

Mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain dan bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), anak jadi penakut, marah-marah/uring-uringan, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar/lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, mimpi buruk, mudah tersinggung. (Sejiwa, 2008:12)

Berdasarkan pendapat Sejiwa di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* terhadap korbannya. Dampak yang ditimbulkan seperti, mengurung diri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain dan bersosialisasi, dan lain sebagainya. Menurut Amira Diniaty akibat *bullying* di antaranya:

1) Aspek fisik

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada.

2) Aspek psikis

Dampak psikis yang dirasakan di antaranya: korban merasakan banyak emosi negatif seperti: marah, sedih, malu, tidak nyaman, terancam namun tidak berdaya menghadapinya. (Diniaty, 2012:146)

Berdasarkan penjelasan di atas, akibat *bullying* ada dalam dua aspek, yaitu aspek fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah dan skit dada. Sedangkan aspek psikis diantaranya korban merasa banyak emosi negatif seperti: marah, sedih, tidak nyaman. Korban seringkali merasa terancam namun tidak berdaya menghadapi situasi tersebut.

2. Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh orang tua merupakan sebuah komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari pernikahan. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai kewajiban untuk mendidik, mengasuh dan merawat anaknya agar menjadi generasi yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Pola asuh orangtua sendiri merupakan metode yang digunakan orangtua dalam berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menegakkan disiplin dalam keluarga dan pola asuh juga merupakan suatu pembentukan kepribadian seorang anak, apabila seorang anak didik dalam pola asuh yang keras maka anak juga akan menjadi keras karena anak merupakan sosok yang sering meniru apa yang dilakukan orang tua.

Orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap anaknya dan kewajiban orang tua tersebut merupakan suatu langkah yang mengajarkan anak-anaknya agar menjadi individu yang baik dan berguna di dalam masyarakat. Dalam hal ini agama juga memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar nantinya anak mampu dan mengerti apa yang baik dan yang buruk bagi dirinya sendiri.

Adapun pola asuh menurut Dariyo (dalam E-Jurnal Keperawatan) ”pola asuh orang tua merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih

sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya”. (Korua, 2015, pdf). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan suatu cara sikap atau perilaku orang tua dalam komunikasi, penerapan peraturan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Mulyadi, dkk bahwa:

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang cukup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya. (Mulyadi, 2016:184-185)

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua merupakan proses interaksi total antara anak dan orangtua. Dimana orangtua mengajarkan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan aturan dalam masyarakat dan juga merupakan pondasi awal dalam pembentukan jati diri dan bertingkah laku pada diri anak. Proses ini melibatkan juga bagaimana orangtua mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Pola asuh juga diartikan sebagai sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua saat berinteraksi atau berhubungan dengan anak. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan kasih sayang, karena semua sifat yang ditampilkan orang tua akan ditiru oleh anak, oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik sebagai panutan bagi anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. Dapat dikatakan bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama di samping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua

menanamkan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak.

Dalam rangka mendidik, merawat dan saling melindungi orang tua pastinya memiliki cara yang berbeda-beda dalam cara mendidik anaknya. Diantaranya ada pengasuhan orang tua bergaya yang bersifat menghukum dan membatasi, pengasuhan orang tua yang bergaya mendorong remaja agar mandiri, pengasuhan orang tua yang bergaya melalikan, dan pengasuhan orang tua yang bergaya memanjakan anaknya.

Berkaitan dengan hal ini, Diana Baumrind dalam buku Syafwar menyatakan bahwa “ada empat gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja otoritarian, otoritatif, mrngabaikan, dan memnjakan”. (Syafwar, 2013:90). Adapun pola pengasuhan otoritatarian ini dimana orang tua lebih bersifat menghukum dan membatasi, dan kurang memberikan kesempatan kepada anaknya dimana orang tua berusaha keras agar anak mengikuti keinginan orang tua dan aturan.

Berbeda dengan pola asuh otoritatif, pola asuh otoritatif dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anaknya dan orang tua berusaha keras mendorong anaknya agar mandiri. Namun biasanya mereka tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anaknya, sehingga dengan cara ini akan terbentuklah anak-anak yang mandiri dan tidak tergantung kepada orang tua. Sedangkan pola asuh bergaya melalaikan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kegiatan keseharian anak. Pola asuh melalikan ini merupakan sebuah ketidak kompetenan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, dengan ketidak kompetenan orang tua ini anak kurang mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan semana-mena terhadap orang lain.

Pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh memanjakan, dimana orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anaknya namun orang tua hanya sedikit memberikan tuntutan kepada anaknya dan tidak kurang

mampu untuk mengendalikan anaknya. Gaya ini sering mempuat anak menjadi manja dan tidak mampu mandiri.

Selanjutnya menurut Seto Mulyadi, Dkk terdapat “beberapa jenis pola asuh orang tua, yaitu (a) pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat), (b) *indludent*, (c) *Authoritative*, (d) *Authoritarian*”. (Mulyadi, 2016:185-186). Dilihat secara keseluruhan terdapat persamaan dari kedua pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah. Orang tua yang otoritarian hamois bersamaan dengan orang tua yang *authoritarian*, orang tua otoritatif memiliki persamaan dengan orang tua yang *Authoritative*, orang tua yang mengabaikan hampir sama dengan orang tua *uninvolved*, dan orang tua yang memanjakan hampir sama dengan orang tua *indulgent*.

Sementara itu Hurlock (dalam Walgito) mengatakan bahwa “cara didikan orang tua atau cara kontrol orang tua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yakni sikap otoriter, sikap demokratis, dan sikap permisif atau serba boleh”.(Walgito, 2010:218-219). Selanjutnya Eggen et.al (dalam Surna & Pandeiro) mengungkapkan bahwa “pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) *authoritative parenting* (2) *authoritarian parenting*, (3) *permissive parenting*, (4) *neglectful* atau *uninvolved parenting*. (Surna & Pandeiro. 2014:105). Berdasarkan penjelasan di atas terdapat persamaan pendapat antara Hurlock dengan Eggen et.al mengenai jenis pola asuh orang tua, hanya Hurlock memakai istilah demokratis, sementara itu Eggen et.al memakai istilah *authoritative parenting*. Namun pada prinsipnya sama hanya saja istilahnya yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, diantaranya yaitu dengan menggunakan cara mendidik yang keras dengan berbagai aturan dan tuntutan yang harus di ikuti dan dipatuhi oleh anak, ada yang memberikan kebebasan

kepada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dengan tujuan agar mereka mandiri, ada yang memanjakan anaknya dan memberikan apa yang anaknya inginkan, dan ada pula yang memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa ada kontrol orang tua. Jadi pada dasarnya pola asuh orang tua terdiri dari empat jenis yaitu, pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat), (b) *indludent*, (c) *Authoritative*, (d) *Authoritarian*. Mengenai pola asuh akan dijelaskan di bawah ini:

1) Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat)

Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat) merupakan sebuah pola asuh dimana orang tua mengabaikan anaknya dan tidak terjalinnnya sebuah ikatan antara orang tua dan anak. Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat) menurut Mulyadi, dkk bahwa:

Dimana kontrol atau pengawasan orang tua rendah, begitupula derajat interaksi orangtua dengan anak rendah, serta kehangatan orang tua terhadap anak rendah. Orang tua cenderung menunjukkan jarak, sikap kurang simpatik, sikap pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka. Akibatnya *self esteem* anak kurang berkembang, cenderung *immature*, kurang perhatian, terhambat penyesuaian diri, spontan, tetapi berani mencoba. (Mulyadi, 2010:185).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang dalam hal mengawasi, kurang berinteraksi, dan kurang perhatian terhadap anaknya, terkadang orang tua kurang simpatik dan sering mengabaikan anaknya sehingga anak cenderung kurang mampu untuk berkembang dan sulit untuk menyesuaikan diri baik itu dengan teman dan masyarakat.

Secara umum ciri-ciri dari pola asuh ini menurut Hurlock adalah:

- a) tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenalkan berbuat dengan aturan yang dipikirkan anak.
- b) tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.

- c) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah
- d) Tidak ada hadiah karena *social apporoval* akan merupakan hadiah yang memuaskan. (Walgito, 2010:219).

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat) dimana orang tua tidak memberikan aturan atau tuntutan kepada anak. Orangtua membiarkan anak berbuat atas kehendaknya sendiri dimana tidak ada kontrol dari orang tua atau campur tangan orang tua. Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat/perbuatan yang telah dilakukan.

2) *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* dimana orang tua selalu memanjakan anaknya dan memberikan apapun yang anaknya inginkan. Menurut Mulyadi pola asuh *indulgent* merupakan:

Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi “bos”. Dengan pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif. (Mulyadi, 2016:185).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua menunjukkan kehangatan kepada anak akan tetapi kontrol terhap rendah dan lebih memanjakan anak, sehingga menjadikan anak kurang dewasa, egois dan tidak disiplin. Sedangkan Baumrind (dalam Syafwar) menyatakan bahwa “suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka, gaya ini berkaitan dengan ketidakkompetenan remaja, khususnya kurangnya kendali diri”. (Syafwar, 2013:91). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

pola asuh *indulgent*, dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, akan tetapi orang tua cenderung memanjakan anak. Orangtua cenderung bersikap lunak dan minim akan arahan yang diberikan kepada anak, akan tetapi hal ini cenderung membuat anak menjadi manja, egois dan kurang dewasa.

3) *Authoritative*

Pola asuh ini sama halnya dengan pola asuh demokrasi, dimana orang tua sangat terlibat dan memberikan kebebasan kepada anaknya akan tetapi orang tua tetap mengontrol kegiatan anak sehari-hari dan tidak melepaskan tanggung jawabnya kepada anak. Menurut Mulyadi, dkk pola asuh *authoritative* merupakan:

Orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta *self regulation* sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang terbentuk adalah ceria, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stres dan depresi, serta berprestasi baik, tetapi ada kalanya merongrong otoritas orang tua. (Mulyadi, dkk, 2016:185).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kehangatan dari orang tua terhadap anak, dimana di dalamnya terdapat aturan, kehangatan, dan kebebasan kepada anak agar anak mampu menggali dirinya sendiri serta mampu berkreasi dengan batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian anak memiliki kepribadian yang ceria, percaya diri, terbuka pada orang tua dan memiliki kemandirian.

Menurut Hurlock sikap ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.

- b) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
- d) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. (Walgito, 2010:219)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang *authoritative* orang tua yang sangat peduli dengan anak dan selalu memberikan kehangatan pada anak. Orangtua selalu mengontrol dan memberi arahan kepada anak atas apa yang baik dan apa yang buruk bagi anak, sehingga anak mampu mengontrol diri dan mandiri. Anak sering kali diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan memberikan alasan mengapa aturan tersebut dilanggar.

4) *Authoritarian*.

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter adalah suatu pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua otoriter menetapkan berbagai aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak yang tidak boleh dilanggar. Dalam hal ini orangtua kurang memahami kondisi anaknya, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak, sehingga mereka pun tidak dibrikan kesempatan dan peluang untuk mengemukakan pendapatnya. Orangtua menuntut kepatuhan dan ketaatan dari anak-anaknya untuk memenuhi apa yang mereka inginkan. Orangtua dengan kekerasan menuntut anak untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan, sehingga anak menjadi patuh tapi dengan suatu paksaan.

Pola asuh *authoritarian* menurut Mulyadi, dkk dalam bukunya bahwa :

Kontrol orang tua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung berperan sebagai “bos”, menuntut ketaatan, bersikap kaku, penuh

aturan. Akibatnya pola asuh ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan. (Mulyadi, dkk, 2016:186)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua cenderung menginginkan anak mengikuti kehendak orangtua tanpa mendengarkan alasan anak. Orangtua cenderung memerintah apa yang baik bagi anak. Anak yang dididik dengan pola asuh ini cenderung mudah cemas, kurang percaya diri, kurang berkomunikasi, suka memberontak dan sulit untuk mengambil keputusan.

Secara umum ciri-ciri dari pola asuh otoriter ini menurut Hurlock adalah :

- a) Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- b) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
- c) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*). (Walgito, 2010:219)

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memang terkenal dengan didikan yang keras. Anak yang dididik dengan pola asuh ini cenderung bersifat curiga kepada orang lain, merasa tidak nyaman, merasa tidak bahagia, kurang percaya diri, keras kepala, dan merasa canggung.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Wahyuni dalam Yusniyah menyatakan bahwa:

dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan

orangtua mempunyai anak. (Yusniyah, Edu/07410031_Bab_2, pdf).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan, perkawinan, dan alasan orang tua mempunyai anak. Orangtua cenderung mengikuti bagaimana pengasuhan orangtuanya dulu sehingga pengasuhan tersebut terjadi secara turun temurun. Sedangkan menurut Manurung (dalam Agustawati) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- 4) Latar belakang pola pengasuhan orang tua
Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- 5) Tingkat pendidikan orang tua
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- 6) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua
Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. (Agustawati, 2014:20)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua adalah, latar belakang pola asuhan dari orangtua, tingkat pendidikan orang tua, dan status ekonomi orangtua serta pekerjaan orang tua. Latar belakang pengasuhan orangtua maksudnya orangtua bercermin dari pola pengasuhan orangtuanya yang terdahulu. Sedangkan menurut Dewi beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Orang tua yang memiliki wawasan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini

dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan.

- 2) Usia menikah orang tua yang terlalu muda. Orang tua yang menikah terlalu muda tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Kebanyakan orang tua yang menikah muda masih terpengaruh oleh emosi dan egoisnya masing-masing. Dari segi fisik mereka bisa saja siap tetapi dari segi psikososial belum tentu siap. Psikososial yang matang akan mempengaruhi bagaimana mereka akan menerapkan pola asuh pada anak mereka nantinya.
- 3) Pekerjaan orang tua. Hal tersebut yang menyebabkan orang tua salah mengasuh anak. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja akan kurang mendapat waktu bersama anak-anaknya, jadi mereka tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Banyak orang tua yang hanya memberikan materi saja kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan tanpa adanya pengontrolan dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak mereka salah dalam pergaulan. (Dewi, 2012:7)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak. *Pertama*, tingkat pendidikan orang tua yang kurang, dimana orang tua yang memiliki wawasan yang kurang baik maka pola asuh yang diberikanpun kurang baik. *Kedua*, usia menikah orang tua yang terlalu muda, orang tua yang menikah muda biasanya masih terpengaruh dengan emosi dan egisnya masing masing. *Ketiga*, pekerjaan orang tua, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan tidak memiliki waktu bersama dengan anaknya dan tidak memberikan perhatian kepada anaknya.

B. Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* pada siswa sudah marak terjadi pada saat sekarang ini, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti lingkungan, teman sebaya dan keluarga. Menurut Smith & Wilson dalam Geldard:

bullying maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor resiko latar belakang serupa: biologis,

personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi, dan masyarakat. Sebagai contoh, keterlibatan dalam membullying orang lain berkaitan dengan prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras, dan korban pola asuh orangtua yang overprotektif. (Geldard, 2012:171)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor terbentuknya tingkah laku *bullying* adalah biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi, dan masyarakat. Dari beberapa faktor terbentuknya tingkah laku *bullying* telah dijelaskan di atas dapat diambil Salah satu faktor utama yaitu keluarga. Dalam keluarga seseorang dididik dan diasuh oleh orangtua untuk diajarkan bagaimana bertingkah laku yang sehubungan dengan pola asuh orangtua. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah pola asuh orangtua.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *Bullying*, mulai dari pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah.

Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. *Bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi *agresif* dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah atau keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan permisif. (Ehan, 2016:6)

Mellor dan *Djuwita* mengemukakan bahwa “*bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media, budaya dan *peer group*”. (Astuti, 2008:50). Jadi dapat dipahami bahwa faktor penyebab seorang remaja melakukan perilaku *bullying* adalah keluarga, sekolah, media, budaya dan *peer group*. Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa pola asuh orangtua berkaitan erat dengan perilaku yang perilaku *bullying*. Jika dipelajari lebih dalam, keterkaitan antara kedua variabel ini terlihat dari bagaimana pola asuh yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang, contohnya saja anak yang dididik dengan pola asuh yang baik kemungkinan besar perilaku negatif yang ditimbulkan akan dapat diminimalisir dan dicegah, tapi sebaliknya apabila

anak yang di didik dalam keluarga yang keras akan memiliki perilaku yang negative, contohnya saja anak yang selalu dikekang untuk melakukan sesuatu sehingga anak tersebut tidak bebas berinteraksi, maka kemungkinan perilaku negative yang ditimbulkan akan lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti, Kanine dan Bidjuni dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Remaja SMK NEGERI 1 MANADO. dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Remaja SMK NEGERI 1 MANADO. (Febriyanti, Kanine, Bidjuni, 2015, pdf)

Menurut Febriyanti, Kanine dan Bidjuni mengatakan bahwa hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* itu mempunyai keterkaitan yang erat dimana semakin tingginya perilaku *bullying* yang dimiliki maka semakin buruk pola asuh yang diberikan orang tua. Penelitian di atas sama dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penelitian yang penulis lakukan yaitu korelasi pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

C. Penelitian yang relevan

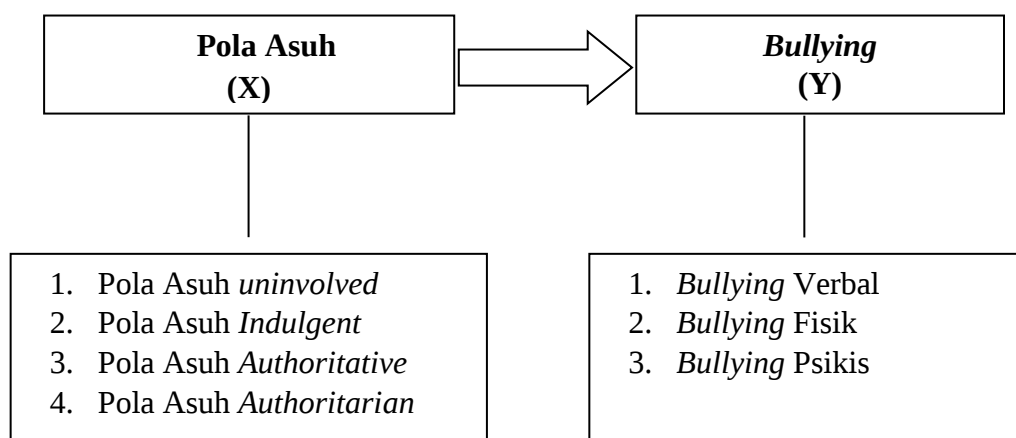
Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yaitu:

1. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kontrol diri siswa di MAN 2 Batusangkar (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah, 2010) oleh Martha Jalfa. Penelitian tersebut, memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu pola asuh. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian penulis ingin melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting, sedangkan penelitian sebelumnya membahas Hubungan pola asuh orang tua dengan kontrol diri siswa di MAN 2 Batusangkar (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah) oleh Martha Jalfa.

2. Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* remaja SMK NEGERI 1 MANADO. (Jurnal Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi Manado) Oleh Febriyanti, Kanine dan Bidjuni. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian penulis ingin melihat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa MTsN Padang Ganting yang mana peserta didik masih pada periode masa remaja awal, sedangkan penelitian sebelumnya membahas peserta didik yang masuk dalam periode masa remaja akhir.
3. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta (Jurnal Psikologis, Universitas Ahmad Dahlan) Oleh Imanda Arief Rahmawan. Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian penulis ingin melihat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa MTsN Padang Ganting secara keseluruhan, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas Pola Asuh Permisif.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif signifikan antara variabel X dengan variabel Y.



Bagan: Kerangka Berfikir

Keterangan:

Skema di atas menunjukkan kerangka berfikir peneliti tentang korelasi variabel X terhadap variabel Y. Data variabel X (Pola Asuh) dan data variabel Y (Perilaku *Bullying*) akan melihat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa pola asuh dalam penelitian ini sebagai variabel X yang merupakan pola asuh *uninvolved*, pola asuh *indulgent*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian*. Kemudian perilaku *bullying* dalam penelitian ini sebagai variabel Y yang merupakan sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dibahas ini maka diajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

1. H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting.
2. H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode deskriptif kuantitatif. Noor mengatakan penelitian korelasi adalah “studi yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain” (Noor, 2011:40). Sudijono mengemukakan bahwa “dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih” (Sudijono, 2005:179). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian mengenai hubungan antardua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Menurut Sudijono teknik analisis korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu:

1. Ingin mencari bukti (berlandaskan pada data yang ada), apakah memang benar antara variabel yang satu dan variabel yang lain terdapat hubungan atau korelasi.
2. Ingin menjawab pertanyaan apakah hubungan antarvariabel itu (jika memang ada hubungannya), termasuk hubungna yang kuat, cukupan, ataukah lemah.
3. Ingin memperoleh kejelasan dan kepastian (secara matematika), apakah hubungan antarvariabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak berarti atau tidak meyakinkan. (Sudijono, 2005:179)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian korelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi. Serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis statistik. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2017- Februari 2018, dengan lokasi penelitian di MTsN Padang Ganting.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2013:148). Dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting. Populasi penelitiannya adalah seluruh siswa kelas VII, ini berdasarkan informasi dari guru pembimbing bahwa yang banyak melakukan tindakan *bullying* tersebut adalah siswa kelas VII. Adapun jumlah siswa kelas VII keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel III 1

Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1.	VII A	18
2.	VII B	19
3.	VII C	18
Jumlah		55

Sumber: dari *Guru BK MTsN Padang Ganting*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, dengan jumlah 55 siswa.

2. Sampel

Sugiyono mengungkapkan sampel adalah “Bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” (Sugiyono, 2013:149). Sampel adalah “Sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi. Jika Populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menelitinya secara bersamaan. Maka perlu untuk diambil saja perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel”. (Yusuf, 2014:150)

Suharsimi Arikunto menyatakan “Apabila subjek penelitian kurang dari seratus, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, jika lebih dari seratus maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25%”. (Arikunto, 2005:95). Berdasarkan ketentuan di atas karena populasi penulis kurang dari 100 maka penulis menggunakan teknik total sampling yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Tabel III 2

Sampel Penelitian

No	Populasi	Jumlah
1.	VII A	18
2.	VII B	19
3.	VII C	18
Jumlah		55

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas

Menurut Sukardi, validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur” (Sukardi, 2010:121). Jadi angket yang peneliti buat untuk mengukur pola asuh

orang tua dengan perilaku *bullying*, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* tersebut. Menurut Sukardi instrumen yang valid internal atau rasional harus mempunyai:

a. Validitas konstruk

Menurut Sukardi “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. (Sukardi, 2010:121). Sementara Juliansyah Noor mengemukakan bahwa “validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak di ukur”. (Noor, 2011:133) Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu. Sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak di ukur.

Sugiyono menyatak bahwa “untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah intrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (2012:177). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli.

b. Validitas isi

“Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”. (Sukardi, 2010:123). Sedangkan menurut Sugiyono berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan intrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan

atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis”. (Sugiyono, 2007:182)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

c. Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu. Penulis disini menggunakan program SPSS 21 untuk menguji valid atau tidaknya sebuah angket.

Berdasarkan kutipan di atas, angket dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk, isi, dan item apabila item-item angket untuk mengukur pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa benar-benar berkaitan dengan mengukur pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Untuk menguji isi angket memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrumen dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepenguji apakah instrumen tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan.

Kisi-kisi Instrumen Skala Pola Asuh Orangtua

Variabel : Pola Asuh Orang Tua Siswa MTsN Padang Ganting

Responden : Siswa

Definisi Operasional: Merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Adapun jenis-jenis dari pola asuh tersebut yaitu: 1) Pola asuh *uninvolved* (tidak terlibat), 2) *Indulgent*, 3) *Authoritative*, 4) *Authoritarian*.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Pola Asuh	1. Pola asuh <i>uninvolved</i>	a. Orangtua membiarkan semua tindakan anak	32, 33
		b. Orangtua tidak pernah menghukum	34
		c. Orangtua kurang membimbing anak	35, 36
		d. Orangtua kurang mengontrol anak	37, 38
		e. Orangtua tampak lebih sibuk mengurus masalahnya sendiri	39, 40
	2. Pola asuh <i>indulgent</i>	a. Komunikasi sangat tergantung pada anak	22, 23
		b. jarang memberikan hukuman pada perilaku yang tidak tepat	24, 25
		c. Disiplin pada anak longgar, bersifat bebas	26, 27
		d. Orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak	28, 29
		e. Anak cenderung menjadi “bos”	30, 31

3. Pola asuh <i>authoritative</i>	a. Terdapat aturan	19
	b. Orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perilaku baik dan buruk	12, 13
	c. Orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan	14, 15, 16
	d. Orangtua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan	17,18
	e. Fleksibilitas	20, 21
4. Pola asuh <i>authoritarian</i>	a. Orangtua cenderung bersifat kaku	1, 2
	b. Orangtua selalu menghukum	3, 4
	c. Orangtua suka memaksakan kehendak	5, 6, 7
	d. Kurang komunikasi antara orangtua dan anak	8, 9
	e. Orangtua cenderung emosional dan bersikap menolak	10, 11

Sumber: Seto Mulyadi, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kisi-kisi Skala Perilaku *Bullying*

Variabel : Perilaku *Bullying* Siswa MTsN Padang Ganting

Responden : Siswa

Definisi Operasional: Merupakan sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.

Variabel	Sub Variabel	Deskriptor	Indikator	Item	
				+	-
Bullying	1. <i>Bullying</i> Verbal	Ini jenis <i>bullying</i> yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh <i>bullying</i> verbal: memaki, menghina, menjuluki, menyoraki.	a. Memaki	1,9	5,13
			b. Menghina	2,10	6,14
			c. Menjuluki	3,11	7,15
			d. Menyoraki	4,12	8,16
	2. <i>Bullying</i> Fisik	Ini adalah jenis <i>bullying</i> yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena antara pelaku <i>bullying</i> dan korbanbya. Contoh-contoh <i>bullying</i> fisik antara lain: menampar, memukul, memalak, mengancam	a. Menampar	-	19,25
			b. Memukul	-	20,26
			c. Memalak	17,23	21,27
			d. Mengancam	18,24	22,28
	3. Pola Psikologis	Ini <i>bullying</i> yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik	a. Memandang sinis	29	32,37
			b. Mengucilkan	30,36	33,38

<i>bullying</i> ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya:	c. Meneror	-	34,39
memandang sinis, mengucilkan, meneror mempermalukan di muka umum	d. Mempermalukan di muka umum	31	35,40

Jumlah Item

40

Sumber: Sejiwa. 2008.*Bullying mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Grasindo

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli, sebagaimana pendapat Sugiyono (2007, p. 177) bahwa:

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitunya Bapak Dr. Masril.M.Pd.,Kons Adapun hasil uji validitas instrumen skala pola asuh orangtua dan perilaku *bullying* sebagai berikut :

Tabel III 3
Hasil Validitas Konstruk Skala Pola Asuh Orangtua
pada Siswa Kelas VII MtsN Padang Ganting

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
2	Valid dengan revisi	22	Valid dengan revisi
3	Valid tanpa revisi	23	Valid dengan revisi
4	Valid tanpa revisi	24	Valid dengan revisi
5	Valid dengan revisi	25	Valid dengan revisi
6	Valid tanpa revisi	26	Valid dengan revisi
7	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
9	Valid dengan revisi	29	Valid dengan revisi
10	Valid tanpa revisi	30	Valid dengan revisi
11	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
12	Valid dengan revisi	32	Valid dengan revisi
13	Valid dengan revisi	33	Valid tanpa revisi
14	Valid dengan revisi	34	Valid dengan revisi
15	Valid dengan revisi	35	Valid dengan revisi
16	Valid dengan revisi	36	Valid tanpa revisi
17	Valid tanpa revisi	37	Valid dengan revisi
18	Valid tanpa revisi	38	Valid dengan revisi
19	Valid dengan revisi	39	Valid tanpa revisi
20	Valid dengan revisi	40	Valid tanpa revisi

Tabel III 4
Hasil Validitas Konstruk Skala Perilaku *Bullying*
pada Siswa Kelas VII MtsN Padang Ganting

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid dengan revisi	21	Valid dengan revisi
2	Valid dengan revisi	22	Valid dengan revisi
3	Valid dengan revisi	23	Valid dengan revisi
4	Valid tanpa revisi	24	Valid dengan revisi
5	Valid dengan revisi	25	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	26	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
8	Valid dengan revisi	28	Valid dengan revisi
9	Valid dengan revisi	29	Valid dengan revisi
10	Valid dengan revisi	30	Valid dengan revisi
11	Valid dengan revisi	31	Valid dengan revisi
12	Valid dengan revisi	32	Valid dengan revisi
13	Valid tanpa revisi	33	Valid dengan revisi
14	Valid tanpa revisi	34	Valid dengan revisi
15	Valid dengan revisi	35	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	36	Valid tanpa revisi
17	Valid dengan revisi	37	Valid dengan revisi
18	Valid tanpa revisi	38	Valid dengan revisi
19	Valid tanpa revisi	39	Valid dengan revisi
20	Valid dengan revisi	40	Valid dengan revisi

Dalam melakukan uji validitas konstruk yaitunya dengan Bapak Dr. Masril.M.Pd.,Kons penulis melakukannya sebanyak 1 kali, hasil validasi pertama yaitu valid dengan perbaikan, kemudian setelah diperbaiki maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan uji coba.

Setelah dilakukan validasi dengan ahli selanjutnya penulis memberikan skala pola asuh dan skala perilaku *bullying* kepada siswa

yang penulis jadikan sebagai uji coba instrumen, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dan menguji validitas itemnya. Validitas item dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan menggunakan SPSS 21. Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS 21 dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III 5
Hasil Uji Validitas Item Skala Pola Asuh Orangtua

Correlations				Keterangan
		ST	ITEM01	Valid
ITEM01	Pearson Correlation	1	,842**	
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM02	Pearson Correlation		668**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,003	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM03	Pearson Correlation	1	,528*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,029	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM04	Pearson Correlation	1	,659**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,004	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM05	Pearson Correlation	1	,563*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,019	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM06	Pearson Correlation	1	,713**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM07	Pearson Correlation	1	,583*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,014	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

ITEM08	Pearson Correlation	1	,686**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,002	
	N	17	17	
ITEM09	Pearson Correlation	1	,779**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM10	Pearson Correlation	1	,583*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,014	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM11	Pearson Correlation	1	,823**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM12	Pearson Correlation	1	,676**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,003	
	N	17	17	
ITEM13	Pearson Correlation	1	,675**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,003	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM14	Pearson Correlation	1	,060	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,819	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM15	Pearson Correlation	1	,663**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,006	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM16	Pearson Correlation	1	,552*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,022	
	N	17	17	
ITEM17	Pearson Correlation	1	,526*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,030	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM18	Pearson Correlation	1	,809**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM19	Pearson Correlation	1	,552*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,031	
	N	17	17	
ITEM20	Pearson Correlation	1	,448	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,072	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM21	Pearson Correlation	1	,606**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,010	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM22	Pearson Correlation	1	,514*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,035	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM23	Pearson Correlation	1	,820**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM24	Pearson Correlation	1	,643**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,005	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM25	Pearson Correlation	1	-,122	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,641	
	N	17	17	
ITEM26	Pearson Correlation	1	,512*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,036	
	N	17	17	
ITEM27	Pearson Correlation	1	,411	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,101	
	N	17	17	
ITEM28	Pearson Correlation	1	,336	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,187	
	N	17	17	
ITEM29	Pearson Correlation	1	,527*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,030	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				

ITEM30	Pearson Correlation	1	,659**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,004	
	N	17	17	
ITEM31	Pearson Correlation	1	,676**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,003	
	N	17	17	
ITEM32	Pearson Correlation	1	,675**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,003	
	N	17	17	
ITEM33	Pearson Correlation	1	,851**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM34	Pearson Correlation	1	,881**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM35	Pearson Correlation	1	,793**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM36	Pearson Correlation	1	,600*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,011	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).).				
ITEM37	Pearson Correlation	1	,699**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,002	
	N	17	17	
ITEM38	Pearson Correlation	1	,823**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM39	Pearson Correlation	1	,600*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,011	
	N	17	17	
ITEM40	Pearson Correlation	1	,-443	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,075	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).).				

Berdasarkan hasil uji validitas item di atas dapat disimpulkan bahwa dari 40 item setelah di uji validitas itemnya, maka terdapat 6 item yang tidak valid dan 34 item yang valid. Item yang valid inilah yang akan digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya hasil validasi instrumen perilaku *bullying* yang terdiri dari 40 butir item pernyataan. Hasil validitas item skala perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III 6
Uji Validasi Item Skala Perilaku *Bullying*

Correlations				Keterangan
		ST	ITEM01	
ITEM01	Pearson Correlation	1	,560 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)		,019	
	N	17	17	
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM02	Pearson Correlation	1	,730 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM03	Pearson Correlation	1	,461	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,063	
	N	17	17	
ITEM04	Pearson Correlation	1	,560 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)		,019	
	N	17	17	
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM05	Pearson Correlation	1	,730 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM06	Pearson Correlation	1	,827 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM07	Pearson Correlation	1	,624 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,007	
	N	17	17	
ITEM08	Pearson Correlation	1	,783 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM09	Pearson Correlation	1	,783 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	

	N	17	17	
ITEM10	Pearson Correlation	1	,624 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,007	
	N	17	17	
ITEM11	Pearson Correlation	1	,255	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,323	
	N	17	17	
ITEM12	Pearson Correlation	1	,730 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM13	Pearson Correlation	1	-,184	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,480	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM14	Pearson Correlation	1	,560 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)		,019	
	N	17	17	
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM15	Pearson Correlation	1	,730 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM16	Pearson Correlation	1	,560 [*]	Valid
	Sig. (2-tailed)		,019	
	N	17	17	
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM17	Pearson Correlation	1	,729 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM18	Pearson Correlation	1	,755 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM19	Pearson Correlation	1	,617 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,008	
	N	17	17	
ITEM20	Pearson Correlation	1	,718 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM21	Pearson Correlation	1	,718 ^{**}	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM22	Pearson Correlation	1	,242	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,349	
	N	17	17	

ITEM23	Pearson Correlation	1	,718**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM24	Pearson Correlation	1	,617**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,008	
	N	17	17	
ITEM25	Pearson Correlation	1	,718**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM26	Pearson Correlation	1	,535*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,027	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM27	Pearson Correlation	1	,718**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM28	Pearson Correlation	1	,522*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,032	
	N	17	17	
ITEM29	Pearson Correlation	1	,547*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,023	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM30	Pearson Correlation	1	,730	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM31	Pearson Correlation	1	,467	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,059	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM32	Pearson Correlation	1	,730**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM33	Pearson Correlation	1	,730**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM34	Pearson Correlation	1	,827**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM35	Pearson Correlation	1	,383	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,129	
	N	17	17	

ITEM36	Pearson Correlation	1	,827**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
ITEM37	Pearson Correlation	1	,302	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)		,239	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
ITEM38	Pearson Correlation	1	,560*	Valid
	Sig. (2-tailed)		,019	
	N	17	17	
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).				
ITEM39	Pearson Correlation	1	,730**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,001	
	N	17	17	
ITEM40	Pearson Correlation	1	,827**	Valid
	Sig. (2-tailed)		,000	
	N	17	17	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan hasil uji validitas item di atas dapat disimpulkan bahwa dari 40 item setelah di uji validitas itemnya, maka terdapat 6 item yang tidak valid dan 33 item yang valid. Item yang valid inilah yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka dilakukan uji realibitas untuk melihat apakah angket yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII MTsN Padang Ganting. Sedangkan realibitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk melihat pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa. Reliabilitas dapat diartikan bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2007:178). Menurut Sukardi suatu instrumen penelitian dikatakan

“mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur” (Sukardi, 2010:127).

Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Baik dalam artian berapa kalipun diambil data tentang pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa maka hasilnya akan tetap sama. Uji reliabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan menggunakan SPSS 21. Adapun hasil uji reliabel dengan menggunakan SPSS 21 dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III 7
Uji Reabilitas Item Skala Pola Asuh Orangtua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,939	40

Tabel III 8
Uji Reabilitas Item Skala Perilaku *Bullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,936	40

E. Teknik Pengumpulan Data

Data tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.

Menurut Sugiyono, angket (kuesioner) “Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2013:230). Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Dalam hal ini, angket yang disusun tersebut diberikan untuk kepentingan dalam penelitian ini yaitu dengan pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan masing-masing variabel, kemudian dianalisis berdasarkan skala *Likert*.

Alat pengumpulan data mengenai pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* dikumpulkan melalui skala pola asuh orangtua dan perilaku *bullying* yang disebarakan kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. (Sugiyono, 2007:134) mengemukakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam hal ini skala yang penulis susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa.

Dapat dipahami bahwa model skala *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Alasan peneliti menggunakan model skala *Likert* ini karena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini mudah untuk dipahami.

Setelah data didapatkan, maka penulis mengolahnya secara kuantitatif. Data yang telah diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian di MTsN Padang Ganting yaitu data pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa.

Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Sedangkan item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu.

Tabel III 9
Tabel Skor Jawaban Skala Pola Asuh

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Selalu (SL)	5
2.	Sering (SR)	4
3.	Kadang-kadang (KD)	3
4.	Jarang (JR)	2
5.	Tidak Pernah (TP)	1

Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana skala disini digunakan untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua yang didapatkan siswa. Jawaban dari skala pola asuh orangtua ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori pola asuh orangtua siswa. Menurut Nana Sudjana “dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil” (Sudjana, 1996:47).

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala pola asuh orangtua siswa sebanyak 34 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 34 = 170$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 33 item dan hasilnya 170.

2. Skor minimum $1 \times 34 = 34$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 34 item dan hasilnya 34.

3. Rentang $170 - 34 = 136$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).

5. Panjang kelas interval $136 : 5 = 27,2$ (27)

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi pola asuh orang siswa adalah sebagai berikut :

Tabel III 10
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
N = 55

No	Interval	Kategori
1	142-168	Sangat Tinggi
2	115-141	Tinggi
3	88-114	Sedang
4	61-87	Rendah
5	34-60	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasikan skor pola asuh orangtua berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 4 jenis pola asuh sebagai berikut :

Tabel III 11
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel Pola Asuh *Uninvolved*
N = 55

No	Interval	Kategori
1	32-37	Sangat <i>Uninvolved</i>
2	26-31	<i>Uninvolved</i>
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

Tabel III 12
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel Pola Asuh *Indulgent*
N = 55

No	Interval	Kategori
1	31-36	Sangat <i>Indulgent</i>
2	25-30	<i>Indulgent</i>
3	19-24	Sedang
4	13-18	Rendah
5	7-12	Sangat Rendah

Tabel III 13
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel Pola Asuh *Authoritative*
N = 55

No	Interval	Kategori
1	32-37	Sangat <i>Authoritative</i>
2	26-31	<i>Authoritative</i>
3	20-25	Sedang
4	14-19	Rendah
5	8-13	Sangat Rendah

Tabel III 14
Interval Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel Pola Asuh *Authoritarian*
N = 55

No	Interval	Kategori
1	47-56	Sangat <i>Authoritarian</i>
2	38-46	<i>Authoritarian</i>
3	29-37	Sedang
4	20-28	Rendah
5	11-19	Sangat Rendah

Tabel III 15
Tabel Skor Jawaban Skala Perilaku *Bullying*

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1.	Selalu (SL)	1	5
2.	Sering (SR)	2	4
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	4	2
5.	Tidak Pernah (TP)	5	1

Berdasarkan tabel di atas skala yang dipakai dalam teknik pengolahan data ini adalah menggunakan skala likert (sikap), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dimana skala disini digunakan untuk mengukur sikap dari perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Jawaban dari skala perilaku *bullying* ini memiliki alternative jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan ada berupa pernyataan negatif.

Rentang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala pola asuh orangtua siswa sebanyak 34 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 33 = 165$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 33 item dan hasilnya 165.

2. Skor minimum $1 \times 33 = 33$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 33 item dan hasilnya 33.

3. Rentang $165 - 33 = 132$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
5. Panjang kelas interval $132 : 5 = 26,4$ (26)

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi pola asuh orang siswa adalah sebagai berikut :

Tabel III 16
Interval Perilaku *bullying* Siswa MTsN Padang Ganting
N = 55

No	Interval	Kategori
1	137-162	Sangat Tinggi
2	111-135	Tinggi
3	85-110	Sedang
4	59-84	Rendah
5	33-58	Sangat Rendah

Berikutnya penulis juga mengklasifikasikan skor perilaku *bullying* berdasarkan sub variabel dengan cara seperti di atas, dimana terdapat 3 jenis perilaku *bullying* sebagai berikut :

Tabel III 17
Interval Perilaku *bullying* Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel *Bullying* Verbal
N = 55

No	Interval	Kategori
1	53-62	Sangat Tinggi
2	43-52	Tinggi
3	33-42	Sedang
4	23-32	Rendah
5	13-22	Sangat Rendah

Tabel III 18
Interval Perilaku *bullying* Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel *Bullying* Fisik
N = 55

No	Interval	Kategori
1	47-55	Sangat Tinggi
2	38-46	Tinggi
3	29-37	Sedang
4	20-28	Rendah
5	11-19	Sangat Rendah

Tabel III 19
Interval Perilaku *bullying* Siswa MTsN Padang Ganting
Sub Variabel *Bullying* Psikologis
N = 55

No	Interval	Kategori
1	37-43	Sangat Tinggi
2	30-36	Tinggi
3	23-29	Sedang
4	16-22	Rendah
5	9-15	Sangat Rendah

F. Teknik Analisis Data

Setelah data didapatkan maka penulis mengolahnya secara kuantitatif, data diperoleh dari angket yang telah dilaksanakan kepada siswa MTsN Padang Ganting kelas VII. Analisis data menurut Abdul Halim Hanafi adalah suatu pandangan atau pemikiran peneliti dalam melihat data yang ditemukan dari lapangan (Hanafi, 2011:133). Analisis mana yang akan dipakai tergantung pada tujuan dan tahap penelitian yang dicapai. Penulis mengolah data dengan menggunakan Metode *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat

H_a : terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

H_0 : tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik

$H_a : r \neq 0$

$H_0 : r = 0$

2. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Product Moment*
3. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi dua variabel

N = jumlah subjek penelitian

ΣXY = jumlah perkalian skor X dan Y

ΣX = jumlah skor X

ΣY = jumlah skor Y

4. Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh r_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , dengan ketentuan:

- a. Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di MTsN Padang Ganting.
- b. Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di MTsN Padang Ganting.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang Hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting. Data tentang pola asuh orangtua dan perilaku *bullying* siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas VII yaitu VII A, VII B, dan VII C. Berdasarkan sampel sebanyak 55 siswa maka diperoleh data tentang pola asuh orangtua dan perilaku *bullying* siswa dengan menggunakan rumus “*r*” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau Sangat Rendahnya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting.

1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting

Data tentang pola asuh orangtua MTsN Padang Ganting diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orangtua yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.1
Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	142-168	Sangat Tinggi	0	0 %
2	115-141	Tinggi	23	41,82 %
3	88-114	Sedang	32	58,18 %
4	61-87	Rendah	0	0 %
5	34-60	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting yaitu, 23 orang siswa (41,82 %) berada pada kategori Tinggi dan 32 orang siswa (58,18%) berada pada kategori sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting berada pada kategori sedang.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebariskan ada 4 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Pola Asuh *Uninvolved* (Tidak Terlibat)

Data tentang pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel pola asuh *uninvolved* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat pola asuh orangtua pada sub variabel pola asuh *uninvolved* yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.2
Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
Pada Sub Variabel Pola Asuh *Uninvolved*
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	32-37	Sangat <i>Uninvolved</i>	21	38,18%
2	26-31	<i>Uninvolved</i>	31	56,36 %
3	20-25	Sedang	3	5,46 %
4	14-19	Rendah	0	0 %
5	8-13	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel kognitif yaitu, 21 orang siswa (38,18%) berada pada kategori Pola Asuh Sangat *Uninvolved*, 31 orang siswa (56,36%) berada pada kategori Pola Asuh *Uninvolved*, 3 orang siswa (5,46%) berada pada kategori Sedang, dan Sangat Rendah ada siswa (0%) pada kategori Rendah dan Sangat Rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel pola asuh *uninvolved* berada pada kategori *uninvolved*.

b. *Indulgent*

Data tentang Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *indulgent* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat Pola asuh orangtua pada sub variabel *indulgent* yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.3
Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
pada Sub Variabel *Indulgent*
n = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	31-36	Sangat <i>Indulgent</i>	3	5,45%
2	25-30	<i>Indulgent</i>	44	80%
3	19-24	Sedang	8	14,55%
4	13-18	Rendah	0	0 %
5	7-12	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Indulgent* yaitu, 3 orang siswa (5,45%) berada pada kategori Sangat *indulgent*, 44 orang siswa (80%) berada pada kategori *Indulgent*, 8 orang siswa (14,55%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada (0%) pada kategori Rendah *indulgent* dan sangat rendah *indulgent*. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Indulgent* berada pada kategori *Indulgent*.

c. *Authoritative*

Data tentang pola asuh orangtua MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Authoritative* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk

melihat tingkat Pola asuh orangtua pada sub variabel *Authoritative* yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.4
Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
pada Sub Variabel *Authoritative*
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	32-37	Sangat <i>Authoritative</i>	38	69,09 %
2	26-31	<i>Authoritative</i>	14	25,46 %
3	20-25	Sedang	3	5,45 %
4	14-19	Rendah	0	0 %
5	8-13	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Authoritative* yaitu, 38 orang siswa (69,09%) berada pada kategori Sangat *Authoritative*, 14 orang siswa (25,46%) berada pada kategori *Authoritative*, 3 orang siswa (5,45%) berada pada kategori sedang, dan Sangat Rendah ada (0 %) pada kategori Rendah *Authoritative* dan Sangat Rendah *Authoritative*. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Authoritative* berada pada kategori sangat *Authoritative*.

d. *Authoritarian*

Data tentang pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Authoritarian* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat Pola asuh orangtua pada sub variabel harapan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.5
Persentase Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
pada Sub Variabel *Authoritarian*

N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	47-56	Sangat <i>Authoritarian</i>	11	20 %
2	38-46	<i>Authoritarian</i>	9	16,36 %
3	29-37	Sedang	35	63,64 %
4	20-28	Rendah	0	0 %
5	11-19	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Authoritarian* yaitu, 11 orang siswa (20%) berada pada kategori Sangat *Authoritarian*, 9 orang siswa (16,36%) berada pada kategori *Authoritarian*, 35 orang siswa (63,64%) berada pada kategori sedang, tidak ada (0%) pada kategori Rendah dan Sangat Rendah *Authoritarian*. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel harapan berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Data Perilaku *Bullying* Siswa MTsN Padang Ganting

Data tentang perilaku *bullying* siswa MTsN Padang Ganting diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. kategori skor untuk melihat tingkat perilaku *bullying* siswa MTsN Padang Ganting adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.6
Persentase Kategori Skor Perilaku *Bullying* Siswa MTsN Padang Ganting
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	137-162	Sangat Tinggi	3	5,46 %
2	111-135	Tinggi	40	72,73 %
3	85-110	Sedang	12	21,81 %
4	59-84	Rendah	0	0%
5	33-58	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa MTsN Padang Ganting, 3 orang siswa (5,46%) berada pada kategori sangat tinggi, 40 orang siswa (72,73%) berada pada kategori tinggi, 12 orang siswa (21,81%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada (0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa MTsN Padang Ganting berada pada kategori Tinggi.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebariskan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Bullying Verbal

Data tentang Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying* verbal diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor perilaku *bullying* siswa pada sub variabel *bullying* verbal yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.7
Persentase Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa MTsN Padang Ganting
pada Sub Variabel *Bullying* Verbal
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	53-62	Sangat Tinggi	53	96,36 %
2	43-52	Tinggi	2	3,64 %
3	33-42	Sedang	0	0 %
4	23-32	Rendah	0	0 %
5	13-22	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor perilaku *bullying* siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying* verbal, 53 orang siswa (96,36%) berada pada kategori sangat tinggi, 2 orang siswa (3,64%) berada pada kategori tinggi, tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor Perilaku *Bullying* Siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying* verbal berada pada kategori Sangat Tinggi.

b. *Bullying* fisik

Data tentang kategori skor perilaku *bullying* siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying* fisik diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor perilaku *bullying* siswa pada sub variabel *bullying* fisik yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. IV.8
Persentase Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa MTsN Padang Ganting
pada Sub Variabel *Bullying* Fisik
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	47-55	Sangat Tinggi	0	0 %
2	38-46	Tinggi	0	0 %
3	29-37	Sedang	8	14,55 %
4	20-28	Rendah	21	38,18 %
5	11-19	Sangat Rendah	26	47,27 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa Kategori Skor Perilaku *Bullying* Siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying* verbal, tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, dan tinggi, 8 orang siswa (14,55%) berada pada kategori sedang,, 21 orang siswa (38,18%) berada pada kategori rendah dan 26 orang siswa (47,27) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kategori Skor Perilaku *Bullying* Siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying* fisik berada pada kategori sangat rendah.

c. *Bullying Psikologis*

Data tentang kategori skor perilaku bullying siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *Bullying Psikologis* diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kategori skor perilaku bullying siswa pada sub variabel *bullying psikologis* siswa terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel. IV.9
Persentase Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa MTsN Padang Ganting
pada Sub Variabel *Bullying Psikologis*
N = 55

No	Interval	Kategori	f	%
1	37-43	Sangat Tinggi	11	20 %
2	30-36	Tinggi	36	65,45 %
3	23-29	Sedang	8	14,55 %
4	16-22	Rendah	0	0%
5	9-15	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kategori skor perilaku *bullying* Siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying psikologis*, 11 orang siswa (20%) berada pada kategori sangat tinggi, 36 orang siswa (65,45%) berada pada kategori tinggi, 8 orang siswa (14,55%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada (0%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori skor perilaku *bullying* siswa MTsN Padang Ganting pada sub variabel *bullying psikologis* berada pada kategori Tinggi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasional *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). “Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama”. (Hanafi, 2015:78). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang penulis lakukan ini sudah sesuai dengan di atas yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel IV.10
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pola Asuh	,052	55	,200*	,990	55	,927
Perilaku	,110	55	,096	,960	55	,062
Bullying						

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden** > 50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden** ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 55 orang, jadi tabel yang dilihat ialah tabel **Kolmogorov-Smirnov**. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel Pola asuh orangtua memiliki nilai ,200 sedangkan sig. untuk variabel perilaku *bullying* memiliki nilai ,096. **Jadi kedua variabel tersebut, Tinggi variabel Pola asuh orangtua dan variabel perilaku *bullying* memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,713. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel IV.11
ANOVA

Perilaku Bullying

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1860,000	28	66,429	,805	,713
Within Groups	2146,000	26	82,538		
Total	4006,000	54			

Berdasarkan output SPSS 21 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pola asuh orangtua (variabel X) dan variabel perilaku *bullying* (variabel Y) = ,713 > 0,05 artinya data variabel Pola asuh orangtua memiliki varian yang sama dengan variabel perilaku *bullying*.

3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor Pola asuh orangtua di MTsN Padang Ganting, seperti dibawah ini:

Tabel 1V.12
Klasifikasi Skor Pola Asuh Orangtua Siswa MTsN Padang Ganting
N = 55

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	142-168	Sangat Tinggi
2	115-141	Tinggi
3	88-114	Sedang
4	61-87	Rendah
5	34-60	Sangat Rendah

Tabel IV.13
Klasifikasi Skor Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa
N = 55

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	137-62	Sangat Tinggi
2	111-136	Tinggi
3	85-110	Sedang
4	59-84	Rendah
5	33-58	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Analisis Data

1. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* di MTsN Padang Ganting

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, untuk melihat adakah terdapat korelasi antara Pola asuh orangtua dengan Perilaku Bullying Siswa di MTsN Padang Ganting. Maka untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sangat tinggi atau Sangat Rendahnya korelasi antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

N : *Number of Cases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor

Tabel. 1V.14
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Pola asuh orangtua(X) Perilaku Bullying (Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	89	103	7921	10609	9167
2	C	108	113	11664	12769	12204
3	D	123	130	15129	16900	15990
4	E	103	121	10609	14641	12463
5	F	122	130	14884	16900	15860
6	G	126	137	15876	18769	17262
7	H	104	111	10816	12321	11544
8	I	118	124	13924	15376	14632
9	J	114	116	12996	13456	13224
10	K	115	113	13225	12769	12995
11	L	119	121	14161	14641	14399
12	M	109	106	11881	11236	11554
13	N	107	116	11449	13456	12412
14	O	111	116	12321	13456	12876
15	P	93	110	8649	12100	10230
16	Q	113	113	12769	12769	12769
17	R	128	136	16384	18496	17408
18	S	122	130	14884	16900	15860
19	T	105	114	11025	12996	11970
20	U	121	126	14641	15876	15246
21	V	105	109	11025	11881	11445
22	W	98	110	9604	12100	10780
23	X	110	118	12100	13924	12980
24	Y	113	109	12769	11881	12317

25	Z	119	120	14161	14400	14280
26	AA	112	122	12544	14884	13664
27	AB	110	103	12100	10609	11330
28	AC	94	109	8836	11881	10246
29	AD	116	120	13456	14400	13920
30	AE	102	106	10404	11236	10812
31	AF	110	116	12100	13456	12760
32	AG	101	116	10201	13456	11716
33	AH	123	110	15129	12100	13530
34	AI	126	113	15876	12769	14238
35	AJ	113	136	12769	18496	15368
36	AK	103	130	10609	16900	13390
37	AL	117	114	13689	12996	13338
38	AM	109	126	11881	15876	13734
39	AN	107	109	11449	11881	11663
40	AO	107	110	11449	12100	11770
41	AP	130	118	16900	13924	15340
42	AQ	102	109	10404	11881	11118
43	AR	111	120	12321	14400	13320
44	AS	116	122	13456	14884	14152
45	AT	115	103	13225	10609	11845
46	AU	103	109	10609	11881	11227
47	AV	115	122	13225	14884	14030
48	AW	110	120	12100	14400	13200
49	AX	106	113	11236	12769	11978
50	AY	117	127	13689	16129	14859
51	AZ	104	124	10816	15376	12896
52	BA	118	116	13924	13456	13688
53	BB	114	113	12996	12769	12882
54	BC	115	121	13225	14641	13915
55	A	119	106	14161	11236	12614
Total		6140	6435	689646	756901	720410

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Pola asuh orangtua (X) dengan Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 55$$

$$\sum X = 6140$$

$$\sum X^2 = 689646$$

$$(\sum X)^2 = 37699600$$

$$\sum Y = 6435$$

$$\sum Y^2 = 756901$$

$$(\sum Y)^2 = 41409225$$

$$\sum XY = 720410$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{55 \times 720410 - (6140)(6435)}{\sqrt{55 \times 689646 - (6140)^2} \sqrt{55 \times 756901 - (6435)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{39622550 - 39510900}{\sqrt{(37930530 - 37699600) \times (41629555 - 41409225)}}$$

$$= \frac{111650}{\sqrt{230930 \times 220330}}$$

$$= \frac{111650}{\sqrt{50880806900}}$$

$$= \frac{111650}{225567,74}$$

$$= 0,495$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara Pola asuh orangtua dengan Perilaku Bullying Siswa di MTsN Padang Ganting menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel IV.15
Correlations Variabel X dan Y

Correlations		Pola Asuh	Perilaku Bullying
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	,495**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	55	55
Perilaku Bullying	Pearson Correlation	,495**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*

H_o :Sangat rendah terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree of freedom$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 55 - 2$$

$$df = 53$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 53 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

df= 53

$r_{xy} = 0.495$

$r_t = 0.3445$

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang atau cukup. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indek korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel IV.16
Taraf Signifikans

Df (degress of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
53	0,2656	0,3445

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu r_{xy} 0,495 sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,3445. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying*. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Pola asuh orangtua dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN Padang Ganting.

2. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh *Uninvolved* dengan Perilaku *Bullying* di MTsN Padang Ganting

Tabel. IV.17
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Pola asuh orangtua *Uninvolved* (X1) Dengan Perilaku *Bullying*(Y)

No	Subjek	X1	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	22	103	484	10609	2266
2	C	29	113	841	12769	3277
3	D	30	130	900	16900	3900
4	E	24	121	576	14641	2904
5	F	29	130	841	16900	3770
6	G	33	137	1089	18769	4521
7	H	31	111	961	12321	3441
8	I	30	124	900	15376	3720
9	J	32	116	1024	13456	3712
10	K	30	113	900	12769	3390
11	L	32	121	1024	14641	3872
12	M	30	106	900	11236	3180
13	N	30	116	900	13456	3480
14	O	31	116	961	13456	3596
15	P	25	110	625	12100	2750
16	Q	30	113	900	12769	3390
17	R	32	136	1024	18496	4352
18	S	30	130	900	16900	3900
19	T	30	114	900	12996	3420
20	U	31	126	961	15876	3906
21	V	28	109	784	11881	3052
22	W	28	110	784	12100	3080
23	X	29	118	841	13924	3422
24	Y	32	109	1024	11881	3488
25	Z	33	120	1089	14400	3960
26	AA	32	122	1024	14884	3904
27	AB	28	103	784	10609	2884
28	AC	23	109	529	11881	2507
29	AD	32	120	1024	14400	3840
30	AE	28	106	784	11236	2968

31	AF	30	116	900	13456	3480
32	AG	28	116	784	13456	3248
33	AH	30	110	900	12100	3300
34	AI	31	113	961	12769	3503
35	AJ	32	136	1024	18496	4352
36	AK	28	130	784	16900	3640
37	AL	33	114	1089	12996	3762
38	AM	30	126	900	15876	3780
39	AN	29	109	841	11881	3161
40	AO	30	110	900	12100	3300
41	AP	34	118	1156	13924	4012
42	AQ	28	109	784	11881	3052
43	AR	30	120	900	14400	3600
44	AS	31	122	961	14884	3782
45	AT	32	103	1024	10609	3296
46	AU	28	109	784	11881	3052
47	AV	33	122	1089	14884	4026
48	AW	30	120	900	14400	3600
49	AX	29	113	841	12769	3277
50	AY	30	127	900	16129	3810
51	AZ	31	124	961	15376	3844
52	BA	30	116	900	13456	3480
53	BB	32	113	1024	12769	3616
54	BC	30	121	900	14641	3630
55	A	32	106	1024	11236	3392
Total		1645	6435	49509	756901	192847

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Pola asuh *Uninvolved* (X1) dengan Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 55$$

$$\sum X = 1645$$

$$\sum X^2 = 49509$$

$$(\sum X)^2 = 2706025$$

$$\sum Y = 6435$$

$$\sum Y^2 = 756901$$

$$(\sum Y)^2 = 41409225$$

$$\sum XY = 192847$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{55 \times 192847 - (1645) \times (6435)}{\sqrt{55 \times 49509 - (1645)^2} \times (55 \times 756901 - (6435)^2)}$$

$$r_{xy} = \frac{10606585 - 10585575}{\sqrt{(2722995 - 2706025) \times (41629555 - 41409225)}}$$

$$= \frac{21010}{\sqrt{16970 \times 220330}}$$

$$= \frac{21010}{\sqrt{3739000100}}$$

$$= \frac{29760}{61147,36}$$

$$= 0,344$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh *Uninvolved* dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara Pola asuh *Uninvolved* dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN Padang Ganting menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel IV.18
Correlations Variabel X dan Y
Correlations

		Pola Asuh Uninvolved	Perilaku Bullying
Pola Asuh Uninvolved	Pearson	1	,344*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,010
Perilaku Bullying	N	56	55
	Pearson	,344*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,010	
	N	55	55

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara Pola asuh *Uninvolved* dengan perilaku *bullying*

H_o :Sangat Rendah terdapat korelasi antara *Pola asuh orangtua* dengan perilaku *bullying*

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 55 - 2$$

$$df = 53$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 53$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 53$$

$$r_{xy} = 0,344$$

$$r_t = 0.345 \text{ Taraf } 1\%$$

$$= 0,266 \text{ Taraf } 5\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy}0,344$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,266. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif

(Ha) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh *Uninvolved* dengan perilaku *bullying*. Sedangkan hipotesis nihil (H0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Pola asuh *Uninvolved* dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN Padang Ganting.

3. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh *Indulgent* dengan Perilaku *Bullying* di MTsN Padang Ganting

Tabel. IV.19
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Pola asuh orangtua *Indulgent* (X2) Dengan Perilaku *Bullying*(Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	19	103	361	10609	1957
2	C	26	113	676	12769	2938
3	D	29	130	841	16900	3770
4	E	21	121	441	14641	2541
5	F	24	130	576	16900	3120
6	G	32	137	1024	18769	4384
7	H	25	111	625	12321	2775
8	I	26	124	676	15376	3224
9	J	28	116	784	13456	3248
10	K	24	113	576	12769	2712
11	L	29	121	841	14641	3509
12	M	26	106	676	11236	2756
13	N	28	116	784	13456	3248
14	O	28	116	784	13456	3248
15	P	22	110	484	12100	2420
16	Q	24	113	576	12769	2712
17	R	29	136	841	18496	3944
18	S	26	130	676	16900	3380
19	T	28	114	784	12996	3192
20	U	28	126	784	15876	3528
21	V	23	109	529	11881	2507
22	W	26	110	676	12100	2860
23	X	26	118	676	13924	3068
24	Y	28	109	784	11881	3052

25	Z	30	120	900	14400	3600
26	AA	27	122	729	14884	3294
27	AB	26	103	676	10609	2678
28	AC	18	109	324	11881	1962
29	AD	28	120	784	14400	3360
30	AE	23	106	529	11236	2438
31	AF	28	116	784	13456	3248
32	AG	23	116	529	13456	2668
33	AH	26	110	676	12100	2860
34	AI	27	113	729	12769	3051
35	AJ	28	136	784	18496	3808
36	AK	24	130	576	16900	3120
37	AL	29	114	841	12996	3306
38	AM	27	126	729	15876	3402
39	AN	25	109	625	11881	2725
40	AO	28	110	784	12100	3080
41	AP	30	118	900	13924	3540
42	AQ	23	109	529	11881	2507
43	AR	26	120	676	14400	3120
44	AS	27	122	729	14884	3294
45	AT	28	103	784	10609	2884
46	AU	24	109	576	11881	2616
47	AV	29	122	841	14884	3538
48	AW	27	120	729	14400	3240
49	AX	25	113	625	12769	2825
50	AY	28	127	784	16129	3556
51	AZ	25	124	625	15376	3100
52	BA	26	116	676	13456	3016
53	BB	28	113	784	12769	3164
54	BC	24	121	576	14641	2904
55	A	29	106	841	11236	3074
Total		1441	6435	38149	756901	169071

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Pola asuh *Indulgent* (X2) dengan Kategori Skor Perilaku Bullying Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 55$$

$$\sum X = 1441$$

$$\sum X^2 = 38149$$

$$(\sum X)^2 = 2076481$$

$$\sum Y = 6435$$

$$\sum Y^2 = 756901$$

$$(\sum Y)^2 = 41409225$$

$$\sum XY = 169071$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{55 \times 169071 - (1441)(6435)}{\sqrt{55 \times 38149 - (1441)^2} \sqrt{55 \times 756901 - (6435)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{9298905 - 9272835}{\sqrt{(2098195 - 2076481) \times (41629555 - 41409225)}}$$

$$= \frac{26070}{\sqrt{21714 \times 220330}}$$

$$= \frac{26070}{\sqrt{4784245620}}$$

$$= \frac{26070}{69168,24}$$

$$= 0,377$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh *Indulgent* dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara pola asuh *indulgent* dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel 1V.20
Correlations Variabel X2 dan Y
Correlations

		Pola Asuh Indulgent	Perilaku Bullying
Pola Asuh Indulgent	Pearson	1	,377**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,005
Perilaku Bullying	N	55	55
	Pearson	,377**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,005	
N		55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara Pola asuh *Indulgent* dengan perilaku *bullying*

H_o :Sangat Rendah terdapat korelasi antara Pola asuh orangtua dengan perilaku *Indulgent*

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree of freedom$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 55 - 2$$

$$df = 53$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* Tinggi pada taraf signifikan 1% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 53 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

df = 53

$r_{xy} = 0,377$

$r_t = 0.3445$ Taraf 1%

= 0,2656 Taraf 5%

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy}0,377$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,3445. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh *Indulgent* dengan perilaku *bullying*. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Pola asuh *Indulgent* dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN Padang Ganting

4. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan Perilaku *Bullying* di MTsN Padang Ganting

Tabel. IV.21
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Pola asuh orangtua *Authotitative* (X3) Dengan Perilaku *Bullying*(Y)

No	Subjek	X3	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	23	103	529	10609	2369
2	C	32	113	1024	12769	3616
3	D	29	130	841	16900	3770
4	E	24	121	576	14641	2904
5	F	32	130	1024	16900	4160
6	G	26	137	676	18769	3562
7	H	29	111	841	12321	3219
8	I	32	124	1024	15376	3968
9	J	32	116	1024	13456	3712
10	K	35	113	1225	12769	3955

11	L	32	121	1024	14641	3872
12	M	31	106	961	11236	3286
13	N	27	116	729	13456	3132
14	O	31	116	961	13456	3596
15	P	26	110	676	12100	2860
16	Q	35	113	1225	12769	3955
17	R	32	136	1024	18496	4352
18	S	31	130	961	16900	4030
19	T	27	114	729	12996	3078
20	U	31	126	961	15876	3906
21	V	32	109	1024	11881	3488
22	W	24	110	576	12100	2640
23	X	31	118	961	13924	3658
24	Y	30	109	900	11881	3270
25	Z	33	120	1089	14400	3960
26	AA	32	122	1024	14884	3904
27	AB	31	103	961	10609	3193
28	AC	31	109	961	11881	3379
29	AD	33	120	1089	14400	3960
30	AE	32	106	1024	11236	3392
31	AF	31	116	961	13456	3596
32	AG	30	116	900	13456	3480
33	AH	32	110	1024	12100	3520
34	AI	32	113	1024	12769	3616
35	AJ	32	136	1024	18496	4352
36	AK	30	130	900	16900	3900
37	AL	32	114	1024	12996	3648
38	AM	31	126	961	15876	3906
39	AN	31	109	961	11881	3379
40	AO	28	110	784	12100	3080
41	AP	35	118	1225	13924	4130
42	AQ	30	109	900	11881	3270
43	AR	32	120	1024	14400	3840
44	AS	32	122	1024	14884	3904
45	AT	32	103	1024	10609	3296
46	AU	30	109	900	11881	3270
47	AV	32	122	1024	14884	3904

48	AW	31	120	961	14400	3720
49	AX	31	113	961	12769	3503
50	AY	28	127	784	16129	3556
51	AZ	29	124	841	15376	3596
52	BA	32	116	1024	13456	3712
53	BB	32	113	1024	12769	3616
54	BC	35	121	1225	14641	4235
55	A	32	106	1024	11236	3392
Total		1688	6435	52172	756901	197567

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Pola asuh *Authoritative* (X3) dengan Perilaku Bullying Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 55$$

$$\sum X = 1688$$

$$\sum X^2 = 52172$$

$$(\sum X)^2 = 278489344$$

$$\sum Y = 6435$$

$$\sum Y^2 = 756901$$

$$(\sum Y)^2 = 41409225$$

$$\sum XY = 197567$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{55 \times 197567 - (1688)(6435)}{\sqrt{55 \times 52172 - (1688)^2} \times (55 \times 756901 - (6435)^2)}$$

$$r_{xy} = \frac{10866185 - 10862280}{\sqrt{(2869460 - 2849344) \times (41629555 - 41409225)}}$$

$$= \frac{3905}{\sqrt{20116 \times 220330}}$$

$$= \frac{3905}{\sqrt{4432158280}}$$

$$= \frac{3905}{66574,47}$$

$$= 0,059$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting menggunakan SPSS 21 sebagai berikut :

Tabel IV.22
Correlations Variabel X3 dan Y
Correlations

		Pola Asuh Authoritative	Perilaku Bullying
Pola Asuh Authoritative	Pearson Correlation	1	,059
	Sig. (2-tailed)		,671
	N	55	55
Perilaku Bullying	Pearson Correlation	,059	1
	Sig. (2-tailed)	,671	
	N	55	55

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying*

H_o :Sangat Rendah terdapat korelasi antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying*

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = Degree of freedom$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 55 - 2$$

$$df = 53$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* rendah pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 53 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 53$$

$$r_{xy} = 0,059$$

$$r_t = 0.3445 \text{ Taraf } 1\%$$

$$= 0,2656 \text{ Taraf } 5\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} 0,059$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,3445 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,2656. Dimana r_{xy} lebih kecil dari r_t pada taraf signifikan 1% dan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh *Authoritative* dengan perilaku *bullying*. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Pola asuh *Indulgent* dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN Padang Ganting

5. Analisis Korelasi *Product Moment* Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan Perilaku *Bullying* di MTsN Padang Ganting

Tabel. IV.23
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara
Pola asuh orangtua *Authoritarian* (X4) Dengan Perilaku *Bullying*(Y)

No	Subjek	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	B	25	103	625	10609	2575
2	C	21	113	441	12769	2373
3	D	35	130	1225	16900	4550
4	E	34	121	1156	14641	4114
5	F	37	130	1369	16900	4810

6	G	35	137	1225	18769	4795
7	H	19	111	361	12321	2109
8	I	30	124	900	15376	3720
9	J	22	116	484	13456	2552
10	K	26	113	676	12769	2938
11	L	26	121	676	14641	3146
12	M	22	106	484	11236	2332
13	N	22	116	484	13456	2552
14	O	21	116	441	13456	2436
15	P	20	110	400	12100	2200
16	Q	24	113	576	12769	2712
17	R	35	136	1225	18496	4760
18	S	35	130	1225	16900	4550
19	T	20	114	400	12996	2280
20	U	31	126	961	15876	3906
21	V	22	109	484	11881	2398
22	W	20	110	400	12100	2200
23	X	24	118	576	13924	2832
24	Y	23	109	529	11881	2507
25	Z	23	120	529	14400	2760
26	AA	21	122	441	14884	2562
27	AB	25	103	625	10609	2575
28	AC	22	109	484	11881	2398
29	AD	23	120	529	14400	2760
30	AE	19	106	361	11236	2014
31	AF	21	116	441	13456	2436
32	AG	20	116	400	13456	2320
33	AH	35	110	1225	12100	3850
34	AI	36	113	1296	12769	4068
35	AJ	21	136	441	18496	2856
36	AK	21	130	441	16900	2730
37	AL	23	114	529	12996	2622
38	AM	21	126	441	15876	2646
39	AN	22	109	484	11881	2398
40	AO	21	110	441	12100	2310
41	AP	31	118	961	13924	3658
42	AQ	21	109	441	11881	2289

43	AR	23	120	529	14400	2760
44	AS	26	122	676	14884	3172
45	AT	23	103	529	10609	2369
46	AU	21	109	441	11881	2289
47	AV	21	122	441	14884	2562
48	AW	22	120	484	14400	2640
49	AX	21	113	441	12769	2373
50	AY	31	127	961	16129	3937
51	AZ	19	124	361	15376	2356
52	BA	30	116	900	13456	3480
53	BB	22	113	484	12769	2486
54	BC	26	121	676	14641	3146
55	A	26	106	676	11236	2756
Total		1366	6435	35432	756901	160925

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara Pola asuh *Authoritarian* (X4) dengan Perilaku Bullying Siswa (Y) diperoleh sebagai berikut :

$$N = 55$$

$$\sum X = 1366$$

$$\sum X^2 = 35432$$

$$(\sum X)^2 = 1865956$$

$$\sum Y = 6435$$

$$\sum Y^2 = 756901$$

$$(\sum Y)^2 = 41409225$$

$$\sum XY = 160925$$

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{55 \times 160925 - (1366) \times (6435)}{\sqrt{55 \times 35432 - (1366)^2} \times \sqrt{55 \times 756901 - (6435)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{8850875 - 8790210}{\sqrt{(1948760 - 1865956) \times (4162955 - 41409225)}}$$

$$= \frac{60665}{\sqrt{82804 \times 220330}}$$

$$= \frac{60665}{\sqrt{18244205320}}$$

$$= \frac{60665}{135071,11}$$

$$= 0,449$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa korelasi antara pola asuh dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying* siswa di MTsN Padang Ganting menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel IV.24
Correlations Variabel X4 dan Y
Correlations

		Pola Asuh Authoritarian	Perilaku Bullying
Pola Asuh Authoritarian	Pearson Correlation	1	,449**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	56	55
Perilaku Bullying	Pearson Correlation	,449**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	55	55

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a :Terdapat korelasi antara Pola asuh *Authoritarian* dengan perilaku *bullying*

H_o :Sangat Rendah terdapat korelasi antara Pola asuh *authoritarian* dengan perilaku *bullying*

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 55 - 2$$

$$df = 53$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* rendah pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 53 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 53$$

$$r_{xy} = 0,449$$

$$r_t = 0.3445 \text{ Taraf } 1\%$$

$$= 0,2656 \text{ Taraf } 5\%$$

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy} 0,449$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,3445 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,2656. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1% dan 5% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh authoritarian dengan perilaku *bullying*. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara Pola asuh *Authoritarian* dengan Perilaku *Bullying* Siswa di MTsN Padang Ganting, di lihat dengan mengelompokan masing-masing pola asuh (*Uninvolved, Indulgent, Authoritative, dan Authoritarian*) dengan sikap perilaku *bullying* maka terdapat nilai korelasi yang berbeda yang diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orangtua *Uninvolved* dengan Perilaku *Bullying*

Korelasi antara Pola Asuh Orangtua *Uninvolved* dengan Perilaku *Bullying* dengan nilai $r_{xy}: 0,344 > 0,2656$ pada taraf 5%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *uninvolved* dengan perilaku *bullying* siswa.

b. Pola Asuh Orangtua *Indulgent* dengan Perilaku *Bullying*

Korelasi antara Pola Asuh Orangtua *Indulgent* dengan Perilaku *Bullying* dengan nilai $r_{xy}: 0,377 > 0,344$ pada taraf 1%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *indulgent* dengan perilaku *bullying* siswa.

c. Pola Asuh Orangtua *Authoritative* dengan Perilaku *Bullying*

Korelasi antara Pola Asuh Orangtua *Authoritative* dengan Perilaku *Bullying* dengan nilai $r_{xy}: 0,059 < 0,2656$ pada taraf 5%, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying* siswa.

d. Pola Asuh orangtua *Authoritarian* dengan Perilaku *Bullying*

Korelasi antara Pola Asuh Orangtua *Authoritarian* dengan Perilaku *Bullying* dengan nilai $r_{xy}: 0,449 > 0,344$ pada taraf 1%, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying* siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan 55 responden, responden dengan pola asuh *uninvolved* lebih banyak melakukan perilaku bullying dengan intensitas *uninvolved* (tinggi) sebanyak 31 responden (56,36%). Responden dengan pola asuh *indulgent* lebih banyak melakukan perilaku bullying dengan intensitas *indulgent* (tinggi) sebanyak 44 responden (80%). Responden dengan pola asuh *authoritative* melakukan perilaku bullying dengan intensitas sangat rendah sebanyak 38 responden (69,09%). Responden dengan pola asuh *authoritarian* melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 35 responden (64,64)

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik kolerasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien kolerasi sebesar 0,495 dengan taraf signifikan 1% 0,3445. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa di terima dan hipotesis nihil (H_o) tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* siswa ditolak.

Berdasarkan hasil analisi data dengan menggunakan teknik korelasi *Prosuct Moment* pada sub variabel :

Pertama pola asuh *Uninvolved* diperoleh angka koefisien sebesar 0,344 dengan taraf signifikan 5% 0,2656. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh *uninvolved* dengan perilaku *bullying* di terima, sedang hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *uninvolved* dengan perilaku *bullying* di tolak.

Kedua pola asuh *Indulgent* diperoleh angka koefisien sebesar 0,377 dengan taraf signifikan 1% 0,3445. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapa hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan perilaku *bullying* diterima, sedang hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan perilaku *bullying* di tolak.

Ketiga pola asuh *Authoritative* diperoleh angka koefisien sebesar 0,059 dengan taraf signifikan 5% 0,2656. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapa hubungan antara pola asuh *Authoritative* dengan perilaku *bullying* ditolak, sedang hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *Authoritative* dengan perilaku *bullying* diterima.

Keempat pola asuh *Authoritarian* diperoleh angka koefisien sebesar 0,449 dengan taraf signifikan 1% 0,3445. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapa hubungan antara pola asuh *Authoritarian* dengan perilaku *bullying* diterima, sedang hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak

terdapat hubungan antara pola asuh *Authoritarian* dengan perilaku *bullying* ditolak.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* siswa yaitu pola asuh orang tua. Hal tersebut dilihat dari besarnya r_{xy} dari r_{tabel} yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dake et al. (dalam Pratama) “ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sekolah yang kurang baik, keharmonisan keluarga, dan *parentingstyle* atau pola asuh”(Pratama, 2016:4). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tingkat pengasuhan orang tua baik *uninvolved*, *indulgent*, dan *authoritarian* sangat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa. Selain faktor tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa seperti yang dikemukakan Susan, et.al dalam Rahmawan menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

- a. Faktor individu.
Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *bullying*.
- b. Faktor teman sebaya.
Tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian *bullying* dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat.
- c. Faktor sekolah.
Adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan *bullying* meningkat.
- d. Faktor komunitas.
Adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya. (Rahmawan, 2009:33)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa selain gaya pengasuhan orang tua, faktor individu Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *bullying*. Kedua teman

sebagai tindakan *bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian *bullying* dapat menyebabkan perilaku *bullying* meningkat. sekolah, dan komunikasi juga jadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Faktor lain yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi yaitu kondisi lingkungan siswa.

Menurut Yusuf “perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. (Pratama, 2016:62). Menurut Willis “keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi (Prataman, 2016:63). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik keluarga maupun sekolah, dan juga pengaruh dari perkembangan emosi dan social remaja.

Penelitian ini sejalan dengan Korua (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Temuan lain yaitu penelitian yang dilakukan Miller et al (dalam Yuniartiningtiyas) menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku pembulian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2013) tentang tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan secara demokratis cenderung melakukan tindakan *bullying* dengan intensitas ringan.

Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. “Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat

mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa”. (Santrock, 2007:156). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak yang memiliki pola asuh demokrasi cenderung ceria, memiliki prestasi dan mampu mengatasi stress. Anak cenderung mampu mengendalikan diri, mandiri dan mampu mempertahankan hubungan teman sebaya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* kelas VII di MTsN Padang Ganting, maka dapat penulis simpulkan:

1. Pola asuh orangtua siswa kelas VII di Padang Ganting pada umumnya berada pada kategori sedang dengan frekuensi 32 dan persentase 58,18%.
2. Perilaku *bullying* siswa kelas VII di Padang Ganting pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 40 dan persentase 72,73%.
3. Hasil analisis korelasional *Product Moment* diketahui bahwa $r_{xy} 0,495 > 0,3445$ pada alpha 0,01. Hal ini berarti menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN Padang Ganting. Artinya pola asuh orangtua siswa memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa, tetapi tinggi atau rendahnya perilaku *bullying* siswa tidak dominan dipengaruhi oleh satu tipe pola asuh yang diberikan oleh orangtua, namun keempat tipe mempengaruhi perilaku *bullying*. Untuk penjabaran lebih lanjut yaitu :
 - a. Hubungan pola asuh *uninvolved* dengan perilaku *bullying* siswa hasil nilai korelasi $r_{xy} 0,344$, sedangkan hubungan pola asuh *indulgent* dengan perilaku *bullying* siswa hasil nilai korelasi $r_{xy} 0,377$ dan hubungan pola asuh *authoritarian* dengan perilaku *bullying* siswa hasil nilai korelasi $r_{xy} 0,449$, dari pola asuh orangtua (*uninvolved*, *indulgent* dan *authoritarian*) dengan perilaku *bullying* terdapat korelasi yang positif. Artinya semakin tinggi pola asuh *uninvolved*, *indulgent* dan *authoritarian* maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa.

- b. Hubungan pola asuh *authoritative* dengan perilaku *bullying* siswa hasil nilai korelasi r_{xy} 059. Artinya tidak terdapat korelasi antara pola asuh orangtua *authoritative* dengan perilaku *bullying* pada siswa.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat di ketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua sendiri merupakan metode yang digunakan orangtua dalam berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menegakkan disiplin dalam keluarga dan pola asuh juga merupakan suatu pembentukan kepribadian seorang anak. dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya.

Dengan kata lain program tersebut dapat membentuk kepribadian positif di dalam diri melalui layanan informasi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kepribadian positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman tentang kaitan kepribadian positif tersebut terhadap kesuksesan, dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi perilaku *bullying* dan menumbuhkan akhlak yang baik kepada peserta didik, dan layanan konseling perorangan yang sesuai dengan permasalahan klien.

Dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang ia miliki, bisa memandang dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk sukses sehingga siswa tersebut mampu menghindarkan dirinya dari perilaku *bullying*.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan, penulis menyarankan kepada:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan pelayanan konseling seperti memberikan layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok atau konseling kelompok dan layanan lainnya kepada siswa sehingga siswa mampu berbuat baik, tolong menolong, dan berperilaku baik kepada semua orang.
2. Kepada kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta seluruh instansi terkait di dalamnya agar dapat memberikan dorongan untuk selalu menanamkan sikap menghargai orang lain, mengajarkan bagaimana berperilaku baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan pada setiap kegiatan positif yang dilakukan siswa untuk mengurangi perilaku *membully*.
3. Peserta didik perlu menyadari pentingnya memiliki sikap-sikap positif di dalam diri seperti menghargai orang lain, memaklumi orang lain, dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. serta tidak melakukan *bullying* yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara mendalam tentang pola asuh orangtua dan perilaku *bullying* siswa, baik itu di ruang lingkup sekolah, kampus maupun di instansi pendidikan lainnya.